

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK  
MENGUNAKAN TEKNIK *ABILITY POTENTIAL*  
DALAM MEMBENTUK *SELF EFFICACY*  
(Studi Kasus pada Pemuda di Desa Genteng Wetan)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :  
**FAISOL ROMADHON**  
**D20183098**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK  
MENGUNAKAN TEKNIK *ABILITY POTENSIAL*  
DALAM MEMBENTUK *SELF EFFICACY*  
(Studi Kasus pada Pemuda di Genteng Wetan)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Oleh :**

**FAISOL ROMADHON**  
**D20183098**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**Muhammad Muhib Alwi, M.A.**  
**NIP.197807192009121005**

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK  
MENGUNAKAN TEKNIK *ABILITY POTENSIAL*  
DALAM MEMBENTUK *SELF EFFICACY*  
(Studi Kasus pada Pemuda di Genteng Wetan)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Arrumaisha Fitri, M.Psi.  
NIP. 198712232019032005

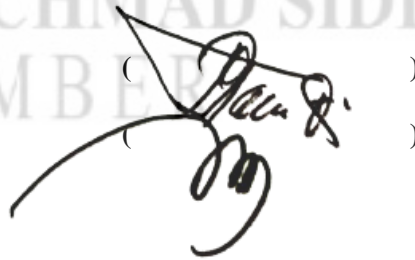


Ainul Churria Almalaction, M.Ag.  
NIP. 199305142020122007

Anggota

1. Dr. Imam Turmudi, M.M. ( )

2. Muhammad Muhib Alwi, MA. ( )



Menyetujui,  
Fakultas DAKWAH

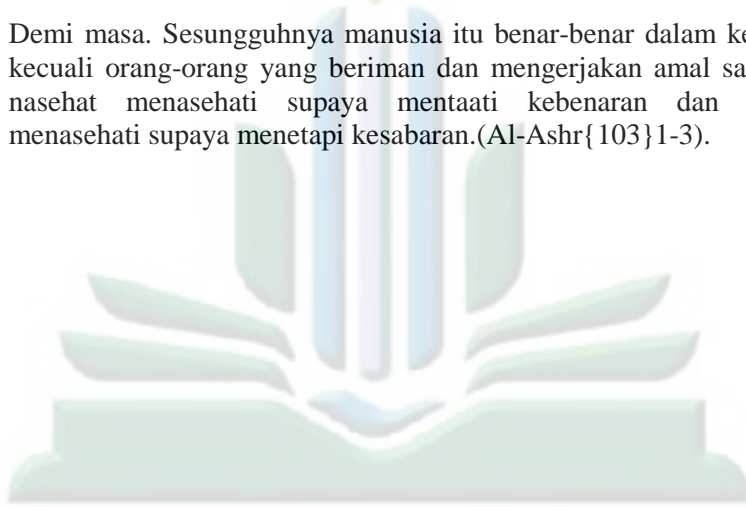


Dr. Fawazul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Al-Ashr{ 103}1-3).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan sebagai ucapan terimakasih atas semua jasa yang tidak bisa dibalas dengan apapun, tetapi semoga bisa sedikit menjadi pengobat atas setiap tetesan keringatnya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Alm. Ibunda tercinta Khulailah yang telah melahirkan dan selalu menjadi tujuan utama dalam hidup saya, serta selalu mendoakan kebaikan, dan merupakan sosok yang paling berjasa dalam memperjuangkan pendidikan saya.
2. Alm. Ayahanda tercinta Abdul Latif yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dorongan kepada anak laki-lakinya ini.
3. Teman-teman serta sosok penting yang dimana memberikan support tiada henti kepada saya dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan kemampuan terbaik saya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “PENERAPAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK ABILITY POTENSIAL DALAM MEMBENTUK SELF EFFICACY (Studi Kasus pada Pemuda di Genteng Wetan)” dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Addinul Islam.

Melalui perjalanan panjang serta berbagai rintangan yang telah dilalui, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walau masih jauh dari kata sempurna. Karena penulis sadar atas segala keterbatasan intelektualitas dan pengalaman sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas DAKWAH Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Kesuksesan penyusunan skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas DAKWAH Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I.,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas DAKWAH Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan binaan dan ilmu kepada penulis.

Penulis hanya mampu berdoa, semoga segala kebaikan, bantuan, keikhlasan, serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, dan menjadi berkah seta ladang pahala yang tiada putusnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khasanah keilmuan kita semua.

Jember, 13 Desember 2023

**Faisol Romadhon**  
**NIM.D20183098**

## ABSTRAK

**Faisol Romadhon, 2023:** *Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Ability Potensial Dalam Membentuk Self Efficacy (Studi Kasus Pada Pemuda Di Desa Genteng Wetan)*

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok, *Self Efficacy*, Pemuda

Konseling kelompok di Desa Genteng Wetan tidak dirumuskan secara sistematis, akan tetapi pada pelaksanaannya, konseling kelompok dilakukan oleh salah satu pengurus karang taruna di Desa Genteng Wetan yang tergolong masih sebagai seorang pemuda yang ada di Desa Genteng Wetan. Penelitian ini akan memfokuskan pelaksanaan konseling kelompok untuk mengatasi problematika *self efficacy* yang terjadi pada pemuda di Desa genteng Wetan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan ? 2) Bagaimana Peranan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan ?

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Genteng Wetan. Melalui tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi, penjabaran dan penarikan kesimpulan terhadap data. Dan menggunakan metode triangulasi sebagai teknik mencari keabsahan data berupa triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini sampai pada dua simpulan yaitu: 1) Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan adalah sebagai pengontrol terkendalinya tahapan konseling kelompok berupa tahap pertama pembentukan kelompok, tahap kedua adalah peralihan untuk membuat anggota saling terbuka, tahap ketiga kegiatan untuk saling menyampaikan pendapat serta masukan , tahap keempat adalah akhir yang dimana konseli melakukan perubahan positif dari apa yang dia dapat.. 2) Peranan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan adalah terbantunya 8 dari 10 pemuda dari sample dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat. Sample juga merasa mendapatkan dukungan dan bantuan untuk memberikan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya serta dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki secara maksimal.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Dfinisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	61
B. Lokasi Penelitian.....	62

C. Subyek Penelitian .....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Analisis Data.....	65
F. Keabsahan Data .....	66
G. Tahap Tahap Peneliiian.....	67
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	69
B. Penyajian Data dan Analisis .....	73
C. Pembahasan Temuan .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kaum muda adalah sumber daya untuk pertumbuhan saat ini dan masa depan karena mereka adalah orang-orang yang bertumbuh secara fisik dan matang secara emosional. sedang dipertimbangkan untuk posisi kemungkinan penerus generasi sekarang. “Kaum muda” dengan batasan usia 15–24 tahun disebut oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai “*adolescene*”, atau remaja, dalam skala global. Orang-orang yang dikategorikan sebagai pemuda berusia antara 15-24.

Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya peran pemuda Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai agen perubahan, generasi muda berperan penting dalam keberhasilan atau kegagalan suatu bangsa dan negara. Generasi muda dalam suatu masyarakatlah yang selalu memimpin dalam membawa perubahan dan kemajuan baru. Namun anak-anak muda Indonesia saat ini tampaknya tidak terlalu mengingat warisan leluhur mereka, terutama dalam hal memahami negara dan menjadi *patriotik* (mencintai tanah air). Oleh karena itu, agar generasi muda yang berwawasan patriotik dan nasionalis dapat memperoleh kembali jati diri bangsanya, maka proses pembangunan bangsa harus dipikirkan dan dibenahi kembali.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kesrasetda, 2020. Pemuda “Potensi, Masalah, Peran, Dan Harapan Untuk Bangsa”, <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemuda-potensi-masalah-peran-dan-harapan-untuk-bangsa-25>.

Hilangnya jati diri pemuda dan kurangnya wawasan menyebabkan pemuda Indonesia tidak bisa bersaing di era modern. Bukti mengenai hal ini dapat dilihat pada studi tahun 2016 yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* yang mengurutkan negara-negara paling melek huruf negara literasi tinggi di dunia. Indonesia berada di peringkat enam puluh satu dari enam puluh satu negara. Sebenarnya dibandingkan negara-negara Eropa, Indonesia memiliki infrastruktur membaca yang lebih baik. Menurut UNESCO, literasi mencakup lebih dari sekedar kemampuan mengenali huruf, kata, kalimat, hubungan sebab-akibat, dan mengungkapkan pendapat; hal ini juga mencakup penggunaan teknologi, seperti buku online, yang harus dapat digunakan oleh generasi muda untuk mulai membaca. Ada empat komponen yang membentuk literasi modern. Seseorang harus terlebih dahulu dapat memiliki akses terhadap sumber informasi yang terpercaya. Selain itu, Anda tidak dapat memahami apa pun tanpa membacanya, jadi pastikan Anda memperhatikan kata-kata dan konteksnya. Kapasitas untuk memikirkan dan menerapkan konsep-konsep baru menempati urutan ketiga. Yang terakhir, persaingan antar negara disebabkan oleh peraturan internasional.<sup>2</sup>

Desa Genteng Wetan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi yang bertempat di Kecamatan Genteng, dengan

---

<sup>2</sup> Atikah Ishmah Winahyu, 2020. "Pemuda Harus Siap Hadapi Persaingan Global" <https://mediaindonesia.com/humaniora/359800/kepala-perpusnas-pemuda-harus-siap-hadapi-persaingan-global>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

jumlah penduduk 21.482 orang<sup>3</sup>. Ada beberapa prestasi yang telah diraih oleh pemuda desa Genteng Wetan diantaranya menjuarai lomba pemuda pelopor yang diadakan oleh DISPORA Banyuwangi pada tahun 2020 di bidang pendidikan serta 26 pemuda lainnya yang telah mendapat juara tingkat Nasional dan *Internasional* salah satunya *Essenza Qurani Permata Qolby* pada ajang *Southeast Asian Mathematical Olympiad (SEAMO)*<sup>4</sup>. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pemuda yang berprestasi tapi disisi lain itu masih terdapat pemuda-pemuda yang tertinggal, hal itu disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah kurangnya efikasi diri dalam diri pemuda yang menyebabkan hilangnya jati diri.

*Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu berasal dari penguatan positif yang diterimanya dari orang-orang terdekatnya. Penguatan tersebut berupa afirmasi dan penguatan positif, yang pada akhirnya membuat mereka merasa dicintai dan aman, yang pada akhirnya membuat mereka bersemangat dalam melakukan sesuatu<sup>5</sup>.

*Self efficacy* bagi pemuda adalah salah satu cara agar dapat menilai jati diri mereka. *Self efficacy* merupakan suatu hal penting dalam meningkatkan rasa percaya diri pemuda dalam mengembangkan potensi

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2020. <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/download.html>. Diakses pada 20 Januari 2022.

<sup>4</sup> KabarBanyuwangi, 2021. [banyuwangikab.go.id](https://banyuwangikab.go.id). Diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>5</sup> Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, "Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa", *Jurnal Konselor*, Vol 3, No 1, 2014, (Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang, 2014), h, 1, Diakses dari [https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGaVdSOU50TmR3XzA/view\\_pada](https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGaVdSOU50TmR3XzA/view_pada) tanggal 24 Januari 2022.

yang dimiliki agar para pemuda dapat mengoptimalkan potensi mereka sehingga bisa berkembang dan memaksimalkan peran pemuda secara optimal. karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai sebaik-baiknya makhluk. Hal ini juga dijelaskan dalam Al Quran surat al isra ayat 70 :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”* (QS. Al – Isra ’ Ayat 70)<sup>6</sup>

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan : Kami telah memuliakan keturunan Adam, kategori umum manusia yang diberkahi dengan tubuh yang sehat, kecerdasan, kebebasan berkehendak, dan pengetahuan. Kami telah memberi mereka sarana transportasi, baik darat maupun laut, dan makanan berupa makanan dan minuman yang enak, dari kebaikan-kebaikan yang Kami ciptakan. Kami telah memilih mereka di atas semua makhluk yang Kami ciptakan, yang masing-masing mempunyai kelebihan masing-masing<sup>7</sup>.

Ada beberapa cara dalam membentuk *self efficacy*, salah satunya adalah dengan konseling. Alih-alih memberikan terapi atau pengobatan,

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur’anul Karim dan Terjemahannya Makna ke Dalam bahasa Indonesia (Kudus : Menara Kudus,2016) 17:70.

<sup>7</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Tafsir Al Qur’an Al Isra 17:70, <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-isra/ayat-70>.

konselor bertemu dengan kliennya untuk memfasilitasi percakapan. Nasihat, gagasan, dan pertukaran pola pikir merupakan cara-cara yang dapat dilakukan konselor untuk membantu orang lain mengatasi masalah<sup>8</sup>.

Konseling penting karena ini adalah masa pembentukan kesehatan psikologis, sosial, dan emosional seseorang. Selama periode ini, otak mengalami banyak perubahan yang membentuk jalur saraf dan pola perilakunya sepanjang sisa hidup Anda. Teknik perkembangan, pembelajaran sosial dan emosional, dan pemodelan perilaku mungkin mempunyai dampak yang sangat menguntungkan bagi pemuda karena otak mereka masih berkembang. Namun, dibandingkan dengan anak-anak atau orang dewasa, remaja lebih rentan terhadap depresi dan terkadang terlibat dalam perilaku berbahaya atau mencari sensasi karena otak mereka yang semakin matang dan fluktuasi hormonal. Mengingat pertimbangan-pertimbangan ini, penting untuk memenuhi persyaratan kesehatan emosional, sosial, dan mental pada kelompok usia ini<sup>9</sup>. Dalam konseling sendiri terdapat beberapa layanan salah satunya layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah salah satu dari beberapa layanan yang ditawarkan oleh profesi konseling, yang dimana memerlukan ikatan interpersonal adalah sebuah hubungan yang terjalin antara pribadi satu

---

<sup>8</sup>Biblio, Couns, 2020. Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>.

<sup>9</sup>Mental Health & Performance Inc. 2020. 4 Reasons Why Counseling Is So Important. Mindset First [online] <https://mindsetfirst.ca/4-reasons-why-counseling-is-so-important/> tersedia di : <https://mindsetfirst.ca/4-reasons-why-counseling-is-so-important/>.

dengan pribadi lainnya yang dimana antara konselor dengan beberapa konseli dalam layanan konseling kelompok menggunakan dinamika kelompok dalam proses konseling. Salah satu metode yang digunakan dalam terapi kelompok adalah pendekatan potensi kemampuan, yang mendorong klien untuk mengungkapkan secara verbal kekuatan mereka dan sejauh mana mereka dapat menangani diri mereka sendiri dalam situasi tertentu. Klien dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk swasembada dengan menggunakan metode ini<sup>10</sup>. Dalam hal tersebut juga dilakukan oleh pemuda yang berada di Desa Genteng Wetan yang dimana menyediakan prasana konseling kelompok dalam membantu permasalahan yang ada pada pemuda di Desa Genteng Wetan dan dilihat dari hasil pelaksanaan tersebut menghasilkan perubahan positif yang signifikan, hal itu juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Sari Wahyuni yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential* Response Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” dalam menggunakan teknik *Ability Potential* yang terdapat perubahan signifikan dari (*mean pre-test*) 59,58 dan setelah diberikan perlakuan (*mean post-test*) meningkat menjadi 90,08 dengan skor peningkatan 30,5<sup>11</sup>. maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Ability Potential* adalah teknik yang efektif untuk digunakan.

---

<sup>10</sup> Budi Astuti. 2012. Modul Konseling Kelompok program Studi bimbingan dan Konseling FIP UNY. (Fakultas Ilmu Pendidikan).h.19-20

<sup>11</sup> Sari, Wahyuni. 2019. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential* Response Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA



Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam skripsi yang berjudul “Peranan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* (Studi Kasus : Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan).”

## **B. Fokus Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, fokus utama dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *Ability Potential* dalam membentuk *self efficacy* pada pemuda di desa Genteng Wetan ?
2. Bagaimana peranan konseling kelompok menggunakan teknik *Ability Potential* dalam membentuk *self efficacy* pada pemuda di desa Genteng Wetan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan penelitian ini, yang menguraikan secara umum jalur penelitian yang akan diambil:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *Ability Potential* dalam membentuk *self efficacy* pada pemuda di desa Genteng Wetan.

2. Untuk mengetahui peranan konseling kelompok menggunakan teknik *Ability Potential* dalam membentuk *self efficacy* pada pemuda di desa Genteng Wetan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak-anak di Desa Genteng Wetan dapat memperoleh manfaat dari sesi terapi kelompok yang berfokus pada pendekatan *Ability Potential* untuk membangun *self efficacy* ( Studi Kasus : Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan).

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat Mengkaji dampak terapi kelompok terhadap *self efficacy* remaja di Desa Genteng Wetan melalui pendekatan *Ability Potential*, khususnya bimbingan dan konseling islam. Selain itu, penemuan ini berpotensi menjadi kontribusi ilmiah berharga yang dapat menjadi landasan bagi upaya penelitian di masa depan.

###### b. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember

Diharapkan, penelitian ini akan menjadi sumber berharga bagi mahasiswa dan dosen di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, khususnya ketika mereka mengejar gelar di bidang bimbingan dan konseling Islam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konseling Islami, khususnya peran konseling kelompok yang memanfaatkan teknik kemampuan potensi dalam membangun *self efficacy*. Penelitian ini diyakini akan memberikan kontribusi ilmiah, memandu penelitian di masa depan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya *self efficacy* dalam pengembangan generasi muda.

**E. Definisi Istilah**

Berikut pembahasan mengenai definisi terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan topik penelitian yang telah disebutkan sebelumnya:

1. **Konseling Kelompok**

Ini adalah jenis terapi interpersonal di mana seorang konselor bekerja dengan banyak klien sekaligus menggunakan dinamika kelompok.

Remaja di Desa Genteng Wetan mendapatkan bantuan dari program terapi kelompok yang membantu mereka mengetahui siapa diri mereka dengan memanfaatkan seluk-beluk dinamika kelompok.

2. **Teknik *Ability Potential***

Pendekatan terapi kelompok yang mendorong klien untuk secara terbuka mengakui hak pilihan mereka sendiri. Penelitian ini mengacu pada pendekatan Potensi Kemampuan, yang bertujuan untuk

memotivasi klien yang ingin mengambil tindakan tetapi kurang memiliki dorongan, kepercayaan diri, atau inisiatif yang diperlukan dengan membantu mereka menumbuhkan sentimen optimis dalam diri mereka.

### 3. *Self efficacy*

Kemampuan yang dirasakan untuk mencapai sesuatu yang cukup signifikan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk kapasitas mental dan emosional untuk menyadari apa yang perlu dilakukan dan merasakan kekuatan emosional untuk melakukannya.

Menurut penelitian ini, *self efficacy* diartikan sebagai kapasitas seorang konseli untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya, memenuhi tuntutan perilaku setiap tingkat berdasarkan pengalamannya sendiri, memaksimalkan kemampuannya dalam konteks dan tugas yang berbeda, dan menjaga rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

**BAB I PENDAHULUAN** memuat dasar dalam melakukan penelitian yang meliputi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

**BAB II KAJIAN TEORI** yang berisi tentang pembahasan landasan teori yang digunakan untuk membaca fenomena. Sumber referensi yang digunakan adalah bahan yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dapat diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dari skripsi, buku teks, dan internet. Pada prinsipnya, bab kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, guna memberikan ketegasan otoritas penelitian peneliti dan menghindari terjadinya duplikasi. Sedangkan kajian teori memuat pembahasan teori yang menjadi perspektif dalam penelitian, sehingga dapat membantu peneliti saat terjun di lokasi penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN** menyajikan tentang cara menggali data. Pada bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV PEMBAHASAN** berisi tentang pembahasan yang terdiri dari penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

**BAB V PENUTUP** memaparkan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran peneliti berdasarkan hasil temuan selama penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang kajiannya hamper sama dengan bahasan penelitian ini, berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang ditemukan :

1. Sari Wahyuni pada tahun 2019 meneliti “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lebih mandiri belajar setelah mendapat layanan konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menemukan bahwa siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri baik sebelum dan sesudah menerima layanan. Namun pada kemandirian belajar, uji Wilcoxon menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,002 (kurang dari 0,05), artinya hipotesis nol yang menyatakan “Teknik Respon Potensial Kemampuan Konseling Kelompok Tidak Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Kelas XI Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.”<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Sari, Wahyuni. 2019. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential Response* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammadiyah

2. Riska Harahap pada tahun 2020 meneliti “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Ability Potential* Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas Vii Smp Negeri 5 Percut Sei Tuan ” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang membuat anak-anak tertentu menjadi lamban dalam belajar, dan kemudian menerapkan terapi kelompok dengan strategi yang menargetkan kemampuan khusus untuk membantu siswa tersebut mengejar ketinggalan. Metodologi kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, jelas bahwa rendahnya keinginan belajar siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan lingkungan sekitar adalah penyebab sebenarnya dari proses belajar yang tidak efisien, bukan kurangnya kecerdasan. Untuk membantu siswa SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang mengalami kesulitan untuk mengimbangi teman sekelasnya, pihak sekolah telah mengadakan layanan konseling kelompok berdasarkan teknik Potensi Kemampuan. Layanan ini dirancang dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan standar konseling dan praktik terbaik. memberikan bantuan. Di antara instruktur bimbingan dan konseling saya, saya ingat dua orang yang kemudian mendapatkan sertifikasi sebagai konselor kesehatan mental.<sup>13</sup>

---

2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

<sup>13</sup> Riska, Harahap. 2020. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Ability Potential* Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas Vii Smp Negeri 5 Percut Sei Tuan. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

3. Sri Widaryati pada tahun 2013 meneliti “Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap self-efficacy siswa kelas X di SMA N 1 Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif sebelum dan sesudah tes. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,01). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap *self efficacy* siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo<sup>14</sup>.
4. Uray Herlina pada tahun 2015 meneliti “Teknik *Role Playing* Dalam Konseling Kelompok”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tantangan yang terkait dengan interaksi sosial teman sebaya. Temuannya menunjukkan bahwa para peserta dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, mendapatkan kejelasan tentang tempat mereka di dunia, dan membantu anggota kelompok mereka dalam menyelesaikan masalah serupa<sup>15</sup>.
5. Imam Sampurno pada tahun 2018 meneliti “Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Di Sma Negeri 9 Medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan, bagaimana layanan konseling kelompok

---

<sup>14</sup> Sri, Widaryati. 2013. Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. D. I. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.

<sup>15</sup> Uray, Herlina. 2015. Teknik *Role Playing* Dalam Konseling Kelompok. Pontianak : IKIP-PGRI Pontianak.



digunakan di sana, bagaimana layanan tersebut membentuk konsep diri siswa, dan faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan layanan tersebut. Metodologi kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menerima konseling kelompok berdasarkan kebutuhan individu. Di SMA Negeri 9 Medan, konseling kelompok tidak dilaksanakan pada jam pelajaran tertentu, namun guru pembimbing tetap memberikan konseling kelompok kepada siswa yang memerlukan meskipun sedikit mengganggu jam pelajaran. Pergeseran positif dalam persepsi siswa terhadap diri mereka sendiri merupakan indikator efektivitas konseling kelompok dalam membentuk keterampilan hidup yang penting ini. Pemahaman yang lebih baik tentang aspek baik dan negatif dari konsep diri telah muncul di kalangan siswa. Siswa telah berhasil membangun rasa percaya diri dan melakukan upaya untuk terhubung dan diterima oleh orang lain di sekitarnya. Hal ini mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan dalam pembelajaran dan interaksi sosial, ketika mereka mampu berkontribusi penuh terhadap lingkungannya <sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Imam, Sampurno. 2018. Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Di Sma Negeri 9 Medan. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Judul yang Diangkat**  
**oleh Peneliti.**

No.	NAMA DAN JUDUL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5
1	Sari Wahyuni, 2019, Pengaruh Konseling Kelompok Teknik <i>Ability Potential Response</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.	Penelitian ini menemukan bahwa baik sebelum maupun sesudah menerima bantuan, kemampuan murid meningkat. Uji Wilcoxon menunjukkan tingkat signifikansi 0,002, yang kurang dari 0,05, mengenai kemandirian belajar. Dengan demikian hipotesis nol (Ho) "Teknik Respon Potensial Kemampuan Konseling Kelompok Tidak Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung" ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.	1. Fokus penelitian : membahas tentang kemandirian peserta didik. 2. Tempat penelitian difokuskan ke kelas xi sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. 3. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif.	Sama sama menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>Ability Potential</i> .
2	Riska Harahap, 2020, Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Ability Potential</i> Dalam	Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa, lingkungan rumah dan sekolah yang tidak mendukung, serta kurangnya bimbingan orang tua menjadi penyebab utama	1. Tempat penelitian berfokus pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. 2. Meneliti siswa yang lambat belajar	Sama sama menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>Ability Potential</i> dan menggunakan metode kualitatif.

No.	NAMA DAN JUDUL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5
	Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas Vii Smp Negeri 5 Percut Sei Tuan	lambatnya belajar, bukan rendahnya IQ. Untuk membantu para siswa tersebut mengatasi ketidakmampuan belajarnya, SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan telah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik Potensi Kemampuan, yang mengikuti langkah-langkah yang diuraikan dalam pedoman konseling dan layanan kegiatan yang terstandarisasi. Saya sadar bahwa ada dua orang instruktur bimbingan dan konseling saya yang kemudian mendapatkan sertifikasi sebagai konselor.		
3	Sri Widaryati, 2013, Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa.	Nilai p penelitian ini sebesar 0,000 jauh lebih rendah dari ambang batas signifikansi statistik (0,01). Kita dapat menyimpulkan dari temuan ini bahwa terapi kelompok sangat efektif terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo	1. Tempat penelitian fokus pada siswa kelas X SMAN 1 Pengasih Kulon Progo 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Sama sama menggunakan layanan konseling kelompok. 2. Sama sama meneliti <i>self efficacy</i>

No.	NAMA DAN JUDUL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5
4	Uray Herlina, 2015, Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok.	Berdasarkan temuan tersebut, masyarakat akan mampu mengatasi tantangan dalam hubungan sosial mereka, memahami tempat mereka di dunia, dan membantu sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah serupa.	1. Menggunakan teknik Role Playing. 2. Berfokus pada permasalahan interaksi teman sebaya.	Sama sama menggunakan layanan konseling kelompok. 2. Sama sama menggunakan metode Kualitatif.
5	Imam Sampurno, 2018, Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Di Sma Negeri 9 Medan	Berdasarkan hasil penelitian, siswa menjalani sesi terapi kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Sementara itu, beberapa jam pelajaran di SMA Negeri 9 Medan tidak menyertakan terapi kelompok. Meski menimbulkan sedikit gangguan, instruktur pengawas tetap memberikan terapi kelompok kepada anak-anak yang membutuhkan. Peningkatan pandangan siswa terhadap diri mereka sendiri adalah bukti bahwa terapi kelompok memberikan hasil yang diharapkan dalam membentuk rasa identitas mereka.	1. Tempat penelitian berfokus pada siswa SMA Negeri 9 Medan. 2. Berfokus pada pembentukan konsep diri siswa.	1. Sama sama menggunakan layanan Konseling Kelompok. 2. Sama sama menggunakan metode kualitatif.

No.	NAMA DAN JUDUL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5
		Sudah mulai tertanam bahwa anak perlu mengetahui tentang konsep diri, baik dan buruk. Ketika anak-anak meningkatkan harga diri mereka dan berupaya untuk berbaur, mereka meletakkan dasar bagi kesuksesan akademis dan sosial di masa depan, yang pada gilirannya membuat mereka lebih siap untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka dan bahkan berkembang.		

## B. Kajian Teori

### 1. Konseling Kelompok

#### a. Pengertian Konseling

Akar kata "counseling" dalam bahasa Latin "counselium", memiliki arti "bersama" atau "berbicara bersama" dan, bila dipasangkan dengan "menerima" atau "pemahaman", berarti "kebersamaan" atau "persekutuan".<sup>17</sup> *Counseling* dalam kamus bahasa Inggris berkaitan dengan kata *counsel*, yang mempunyai arti

<sup>17</sup> Ed, Prayitno Msc. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 99

sebagai berikut: nasihat (*to abtion counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to task counsel*). Nasihat, saran, dan pertukaran ide percakapan merupakan konseling<sup>18</sup>. Dalam penjelasan diatas dijelaskan bahwa konseling adalah membantu orang lain dalam suatu masalah deng cara memberi nasehat, anjuran serta bertukar pola pikir, dalam al quran juga dianjurkan untuk membantu orang lain karena semua ada balasannya sesuai perbuatan yang dilakukan, Hal ini dijelaskan dalam surat al luqman ayat 16 :

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : “(Luqman berkata): ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.’”(QS. Al – Luqman Ayat : 16)<sup>19</sup>.

Tafsir dari ayat diatas adalah Lukman melanjutkan nasihatnya, “Wahai anakku! Sungguh, jika ada suatu perbuatan yang sangat kecil dan tersembunyi, layaknya benda yang bobotnya hanya seberat biji sawi dan berada dalam batu atau berada di langit atau di perut bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan.

<sup>18</sup> M. Fuad Anwar, Landasan Bimbingan dan konseling Islam, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 01-02.

<sup>19</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Al Quranul Karim dan Terjemahanya Makna ke Dalam Bahasa Indonesia* (Kudus : Menara Kudus, 2016 ) 31:16

Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, betapa pun kecil dan halus.”

Lukman memerintahkan putranya untuk beramal shaleh karena Allah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia, besar dan kecil, kelihatan dan tersembunyi, di langit dan di bumi. Maka akan ada pahala yang sebanding dengan perbuatan manusia: surga bagi amal shaleh, neraka bagi keburukan dan dosa. Allah mengetahui segalanya, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, meskipun sedikit pun<sup>20</sup>.

Kata “konseling” berasal dari kata Latin “konselor”, yang berarti “bersama” atau “berbicara bersama”. Dalam konteks ini, “berbicara bersama” mengacu pada interaksi konselor dengan klien, atau klien dan klien. Dalam pengertian ini, konseling didefinisikan sebagai “orang-orang berkumpul untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang mereka anggap nyata”

Beberapa definisi konseling diberikan dan dibandingkan untuk mencari benang merahnya. Pitrofesa menyatakan secara singkat dalam bukunya *The Authentic Counselor* bahwa konseling adalah suatu proses dimana seorang profesional berusaha membantu orang lain memperoleh pemahaman diri dalam pengambilan

---

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Tafsir Al Qur'an Al Luqman 31:16, <https://risalahmuslim.id/quran/luqman/31-16/>. Diakses pada 14 Januari 2022.

keputusan dan pemecahan masalah, meskipun hal ini tidak berbeda dengan rumusan sebelumnya.

Aliran pemikiran lain berpendapat bahwa kata “konseling” berasal dari bahasa Latin *consilium*, yang berarti “dengan”, “bersama”, “menerima”, atau “pemahaman”. Dalam bahasa Latin Anglo-Saxon, kata “*sellan*” berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Dengan menggunakan definisi ini, kita dapat mengatakan bahwa konseling adalah interaksi yang (a) terjadi dalam lingkungan profesional antara dua orang, konselor dan klien, (b) dilakukan dan dipelihara untuk membantu klien mengubah perilakunya.

Seorang konselor melakukan wawancara konseling dengan klien yang sedang berjuang untuk mengatasi suatu masalah atau yang belum mencapai potensi penuh mereka dalam hal keterampilan pemecahan masalah; tujuan dari sesi ini adalah untuk membantu klien mencapai potensi maksimalnya dengan dukungan bimbingan dan keahlian konselor.<sup>21</sup>

Dalam konseling dan bimbingan, fungsi pemahaman bertujuan untuk membantu konseli memperoleh pemahaman tentang siapa dirinya (potensi yang dimilikinya) dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan dunia (pendidikan, pekerjaan, norma

---

<sup>21</sup> Dra. Faizah Noer Laela, M.Si, BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DAN REMAJA, Edisi Revisi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press (UINSA Press)2017, 07-09.



agama). Dari kesadaran diri ini diharapkan siswa dapat tumbuh secara maksimal dan berhasil beradaptasi dengan lingkungannya.

## **b. Fungsi Konseling**

### 1) Fungsi Pemahaman

Konseling dan bimbingan menjalankan fungsi pemahaman dengan menerangi tempat konseli dalam kaitannya dengan dirinya (potensinya) dan lingkungannya (standar agama, tempat kerja, dan kesempatan pendidikan). Dengan pengetahuan ini, kami mengantisipasi bahwa siswa kami akan mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal sambil juga menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya.

### 2) Fungsi Preventif

Melalui fungsi preventif, yang ditandai dengan upaya berkelanjutan konselor untuk meramalkan potensi masalah dan mengambil tindakan untuk memastikan bahwa siswa tidak menemuinya, konselor membantu siswa menghindari perilaku berisiko.

### 3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah peran yang paling proaktif; tugas konselor adalah terus-menerus menumbuhkan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

#### 4) Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam banyak hal—secara pribadi, sosial, akademis, dan profesional—melalui penggunaan konseling dan pengajaran remedial merupakan peran penyembuhan dari bimbingan dan konseling.

#### 5) Fungsi Penyuluhan

Konseling dan bimbingan mempunyai peran tambahan ketika membantu siswa dalam membuat keputusan tentang jurusan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan pekerjaan masa depan yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan sifat kepribadian mereka.

#### 6) Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi, khususnya fungsi bimbingan dan konseling, membantu pengelola sekolah, konselor, instruktur, dan pelaksana program pendidikan dalam menyesuaikan program pendidikan dengan sejarah, minat, bakat, dan kebutuhan pendidikan unik setiap siswa.

#### 7) Fungsi Penyesuaian

Konseling dan bimbingan menjalankan fungsi penyesuaian dengan membantu siswa dalam melakukan perubahan positif dan adaptif terhadap lingkungannya.

#### 8) Fungsi Perbaikan

Peran konselor adalah mengintervensi (memberikan pengobatan) dalam kehidupan siswa agar mengembangkan pola pikir yang sehat, rasional, dan perasaan yang benar. Hal ini, pada gilirannya, membantu mereka mengikuti keinginan mereka dan terlibat dalam tindakan yang produktif dan normatif, yang merupakan fungsi korektif dari bimbingan dan konseling.

#### 9) Fungsi Fasilitator

Ketika seorang fasilitator melakukan tugasnya dengan baik—yaitu membimbing dan menasihati siswa—mereka akan mempermudah siswa untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dalam setiap bidang kehidupan mereka.

#### 10) Fungsi Pemeliharaan

Membantu anak-anak belajar perawatan diri dan mempertahankan lingkungan positif yang telah mereka bangun dalam diri mereka adalah peran pemeliharaan bimbingan dan konseling.<sup>22</sup>

### c. Pengertian Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah membantu individu tumbuh dan berkembang dengan menciptakan peluang bagi mereka

---

<sup>22</sup> Uman Suherman, Manajemen Bimbingan dan Konseling, (Bandung: Rizqi Press, 2012), 24-25.

untuk mengubah sikap dan perilaku mereka agar selaras dengan lingkungannya. Konseling kelompok pada dasarnya bersifat preventif dan penyembuhan, dan diarahkan untuk membantu orang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kelompok.

Proses interpersonal yang dinamis dalam konseling kelompok berkisar pada pemikiran dan perilaku sadar. Ini melibatkan fungsi terapeutik seperti berpikiran terbuka, berorientasi pada kenyataan, melepaskan diri, membangun kepercayaan, memperlakukan satu sama lain dengan kehangatan, memahami, menerima, dan mendukung satu sama lain. Orang yang berpartisipasi dalam terapi kelompok melalui interaksi kelompok biasanya sama seperti orang lain: mereka memiliki kekhawatiran dan kemampuan, dan masalah yang mereka hadapi bukanlah gangguan atau penyakit mental, melainkan kesalahan penyesuaian. Melalui terapi kelompok, orang dapat belajar dan menerima nilai-nilai dan tujuan tertentu, dan mereka juga dapat belajar mengatasi sikap dan perilaku yang tidak pantas.<sup>23</sup>

Dalam terapi kelompok, para anggota berkumpul untuk mengatasi masalah-masalah yang spesifik bagi mereka, baik masalah akademis, pekerjaan, sosial, atau pribadi (Tohirin)<sup>24</sup>. tujuan

---

<sup>23</sup> Rifda El Fiah, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta: Idea Press, 2014, 111

<sup>24</sup> Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intelegensi, Jakarta : Rajawali Pers, 2015, 172

terapi kelompok adalah membantu orang mengatasi masalahnya dalam lingkungan yang mendukung. Anggota kelompok, yang biasanya adalah siswa yang tidak sakit jiwa, memutuskan topik apa yang akan dibahas dan bagaimana menyusun percakapan mereka dalam konteks hubungan interpersonal yang merupakan ciri khas terapi kelompok<sup>25</sup>.

Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah layanan konseling individual yang diberikan dalam lingkungan kelompok oleh satu atau lebih konselor. Klien dalam terapi kelompok terlibat dalam diskusi tentang masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial menggunakan aktivitas kelompok atau layanan informasi. Hubungan konseling dalam terapi kelompok bersifat hangat, terbuka, dan intim, sama seperti dalam terapi individual. Klien mengungkapkan masalah mereka, konselor bekerja untuk mengidentifikasi penyebabnya, solusi klien didiskusikan, dan evaluasi serta tindak lanjut juga merupakan bagian dari proses.

#### **d. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok**

Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara terapi kelompok dan bimbingan kelompok:

---

<sup>25</sup> Fauzan Irawan "Pengertian Konseling Kelompok" (online), [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001\\_BAB %2011.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001_BAB_%2011.pdf). Diakses pada tanggal 31 Desember 2021.

- 1) Bimbingan kelompok lebih fokus pada pemberian dukungan dan program pencegahan, sedangkan konseling kelompok fokus pada pemecahan masalah dan pencegahan.
- 2) Lebih banyak orang mengambil bagian dalam sesi terapi kelompok dibandingkan sesi terapi individu.
- 3) Ketua kelompok adalah figur otoritas dalam terapi kelompok, di mana partisipasi setiap anggota sangat penting dan penekanannya adalah pada interaksi daripada mediasi.
- 4) Meskipun terapi kelompok dapat dilakukan di tempat terbuka, namun penting untuk melakukannya di lingkungan yang privat, tenteram, nyaman, dan tenteram untuk memastikan aktivitas kelompok dapat berjalan tanpa hambatan.
- 5) Hal ini tidak terjadi pada terapi kelompok, di mana setiap peserta mempunyai kesempatan untuk berperan sebagai penolong dan penerima.
- 6) Dalam terapi individu, permasalahan didiskusikan dan diselesaikan oleh kelompok secara keseluruhan, sedangkan dalam terapi kelompok, ketualah yang mengambil keputusan akhir.
- 7) Konseling kelompok adalah pendekatan pemecahan masalah yang melibatkan beberapa sesi, sedangkan bimbingan kelompok lebih merupakan strategi pencegahan yang dapat

membantu siswa menunjukkan potensi penuh mereka dalam kelompok dengan dukungan satu atau dua pertemuan.<sup>26</sup>

#### **e. Fungsi Layanan Konseling Kelompok**

Untuk layanan konseling kelompok, tujuan utamanya adalah membantu siswa mengatasi kesulitannya melalui bimbingan dan konseling. Namun, terapi kelompok juga dapat berfungsi sebagai tindakan pencegahan, sarana penyembuhan, dan sarana pengembangan, memungkinkan klien untuk memenuhi peran mereka sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi melalui pembelajaran yang telah mereka pelajari.

Siswa mendapat manfaat besar dari konseling kelompok karena mendorong mereka menjadi mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif, dan selaras dengan lingkungannya. Hal ini karena siswa membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka melalui interaksi dengan siswa lain dalam kelompok, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka sendiri.

Tujuan dari terapi kelompok ini adalah untuk membantu individu (konselor) dalam mengatasi hambatan perubahan perilaku. Misalnya, jika klien pada awalnya kurang mandiri dalam belajar, hal ini dapat menghambat kemajuannya di sekolah. Melalui terapi

---

<sup>26</sup> Amla Salleh, Zuria Muhammad, Saleh Amat, Bimbingan dan Konseling Sekolah, (Kuala Lumpur, WATAN SDN. BHD, 2006), 125

kelompok ini, klien dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dan menjadi lebih mandiri.

#### **f. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok**

Agar suatu kelompok dapat mencapai tujuannya, diperlukan persiapan yang matang. Yang termasuk dalam persiapan ini adalah: tujuan, alasan pendirian kelompok, anggota, waktu pertemuan, frekuensi pertemuan, format dan struktur, teknik prosedur, dan penilaian. Setiap orang tidak mendapatkan manfaat yang sama dari terapi kelompok. Untuk tidak menyetujui organisasi tersebut, ada sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh calon anggota. Kondisi ini termasuk, namun tidak terbatas pada, depresi, pikiran untuk bunuh diri, kecemasan sosial, kurangnya keterampilan sosial, kurangnya kesadaran diri, motivasi, pikiran, atau perasaan; perilaku menyimpang, membutuhkan banyak perhatian orang lain, dan fobia berbicara di depan umum.

Kelompok yang lebih fungsional karena kesamaan karakteristik anggotanya dibandingkan perbedaannya merupakan contoh kelompok homogen. Saat membangun sebuah kelompok, penting untuk mengambil langkah-langkah berikut untuk memastikan bahwa para anggota bekerja sama dengan baik:

- 1) Memilih Anggota untuk Grup
- 2) Berikut tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, menurut Prayitno:



- 3) memfasilitasi rasa nyaman dan keakraban antar anggota kelompok.
- 4) Rangkullah kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan sepenuh hati.
- 5) berperan dalam menetapkan peraturan kelompok dan berupaya untuk mengikutinya dengan benar.
- 6) Terlibat penuh dalam aktivitas sesi terapi kelompok.
- 7) menjaga komunikasi yang jujur dan terbuka.
- 8) Bantu orang lain sebanyak banyaknya.
- 9) Berikan ruang bagi orang lain untuk melakukan apa yang perlu mereka lakukan.
- 10) Berdasarkan faktor-faktor seperti usia klien, tipe kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang dihadapi, jumlah anggota kelompok mungkin berkisar dari sangat besar hingga sangat kecil.
- 11) Frekuensi dalam Lama Pertemuan

Kelompok biasanya bertemu seminggu sekali selama dua jam, namun hal ini mungkin berbeda tergantung tipe kelompok.

- 12) Jangka Waktu Pertemuan Kelompok

Konselor akan mengatur dua hingga tujuh sesi untuk membantu mengurangi masalah pada saat-saat kritis seperti jalan keluar.

### 13) Tempat Pertemuan

Pengaturan ideal untuk sesi terapi kelompok adalah agar semua peserta saling berhadapan, karena hal ini menumbuhkan rasa persatuan di antara mereka. Namun, jika hal tersebut tidak memungkinkan, Ruang luar ruangan, seperti taman atau halaman sekolah, atau lokasi lain dengan udara bersih dan tenang sangat ideal untuk mengadakan sesi<sup>27</sup>.

### g. Tahap-tahap Konseling Kelompok

#### 1) Tahap Pembentukan

Langkah pertama dalam terapi kelompok adalah tahap pembentukan, yang memiliki dampak signifikan terhadap tahap selanjutnya. Pada tahap ini, kelompok menetapkan aturan-aturannya dan mengambil tanggung jawab atas berfungsinya kelompok itu sendiri<sup>28</sup>.

- a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan.
- b) Terbangunnya kebersamaan
- c) Keaktifan pemimpin kelompok

#### 2) Tahap Peralihan

Hal paling umum yang terjadi pada tahap ini adalah semua orang dalam grup tidak sinkron satu sama lain. Perselisihan dan perkelahian terjadi antar anggota. Sebagai

<sup>27</sup> Prayitno dan Emma Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konselin, 26-27

<sup>28</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011, .214

pemimpin kelompok, tugas Anda adalah membantu anggota Anda mengatasi ketakutan, keraguan, dan ketidaksabaran mereka sehingga Anda dapat mencapai tujuan Anda sebagai satu kesatuan dan antusias. Untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa cukup aman untuk mengutarakan pendapatnya, Anda harus terbuka dan jujur pada diri sendiri<sup>29</sup>.

### 3) Tahap Kegiatan

Pada titik ini, konselor telah mengidentifikasi akar permasalahan anggota kelompok dan dapat melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu menyusun rencana tindakan. Anggota kelompok harus bisa melonggarkan kewaspadaan mereka dan lebih terbuka pada tahap ini, namun masih ada ruang untuk konfrontasi dan pemindahan. Peran konselor di sini adalah mendorong partisipasi dan kesatuan di antara kelompok.

Pada titik ini, tahapan sebelumnya mempunyai pengaruh pada kegiatan kelompok; Dengan demikian, jika tahapan-tahapan sebelumnya berjalan dengan baik, maka tahapan ini juga dapat dilalui dengan baik. Di sisi lain, jika tahap ini berjalan dengan baik, anggota kelompok biasanya dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan intervensi tambahan dari ketua kelompok. Hal ini karena tahap ketiga

---

<sup>29</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011, 214

adalah kegiatan kelompok daging dan kentang; Ada banyak komponen yang menyusun isi dan pengiring, dan ketua kelompok harus memperhatikan dengan baik setiap komponen tersebut. Tahap ketiga juga mendapatkan jatah waktu terbanyak secara keseluruhan.

1) Tahap III sebagai kelanjutan dari tahap I dan II

2) Dinamika kegiatan kelompok

Pada titik ini, visi dan kemampuan pemimpin kelompok untuk mengukur arah percakapan individu adalah hal yang terpenting<sup>30</sup>.

4) Tahap Akhir

Pada tahap terakhir ini, yang dikenal sebagai pelatihan klien untuk melakukan perubahan, anggota kelompok mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dengan mencoba perilaku baru. Untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok yang tidak pantas, penting bagi setiap anggota kelompok untuk memberikan masukan.

Kini setelah kita mencapai titik ini, konselor dapat memilih waktu yang tepat untuk menyelesaikan semuanya. Prayitno mengatakan kegiatan kelompok harus berpusat pada pencapaian tujuan kelompok, sehingga jika anggota kelompok

---

<sup>30</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), Ibid, 215 - 217

merasa telah mencapai tujuannya dan berperilaku berbeda, terapi dapat segera dihentikan.

#### **h. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Peran utama seorang konselor dalam hubungan terapeutik adalah membantu klien mengubah perilaku mereka sehingga mereka dapat menangani tantangan hidup dengan lebih baik. Salah satu tujuan terapi kelompok adalah membantu klien mengembangkan rasa percaya diri yang diperlukan untuk menjaga diri mereka sendiri, berpikir positif, berkomunikasi secara efektif, berpenampilan baik, bersikap asertif, dan belajar mandiri.

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan konseling kelompok adalah:

- 1) Membantu anggota kelompok menjadi komunikator yang lebih percaya diri untuk berbicara dalam situasi sosial.
- 2) Menanamkan empati dan mengajarkan anggota kelompok untuk rukun satu sama lain merupakan dua aspek dalam mendidik anggota kelompok untuk saling menghargai satu sama lain.
- 3) Dapat mendorong tumbuhnya minat dan keterampilan setiap individu; dan Untuk menangani tantangan kelompok, konselor harus membantu siswa saat mereka bekerja sama untuk menemukan solusi.

Mengingat hal di atas, masuk akal untuk berasumsi bahwa kegiatan konseling kelompok memiliki tujuan yang pasti, mampu

melaksanakan tugas yang dimaksudkan secara efektif, dan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan dan mewujudkan potensi penuh mereka<sup>31</sup>.

#### **i. Manfaat Konseling Kelompok**

Beberapa dari banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa dari konseling kelompok adalah sebagai:

- 1) Memberikan dukungan kolektif kepada siswa ketika mereka berupaya mengatasi hambatan internal dan eksternal.
- 2) Ketika mereka tumbuh menjadi orang-orang yang mampu mengendalikan diri, berpikir kritis, bertindak etis, dan melakukan hal-hal besar sendiri.
- 3) Mengurangi ketegangan mental siswa ketika mereka belajar.
- 4) Membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.
- 5) Mencegah atau menghindari berbagai kesulitan yang mungkin menghambat pertumbuhan seseorang menjadi lebih mudah dengan bantuannya.
- 6) Meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerima dan menyebarkan ide, tindakan, dan hubungan sosial dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan komponen kunci dari komunikasi yang efektif.

---

<sup>31</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 49-50

- 7) Meneliti jalur kerja potensial dan mempelajari peluang masa depan siswa sangatlah membantu<sup>32</sup>.

Terdapat empat ciri-ciri utama dalam proses konseling kelompok yaitu:

- 1) Perhatikan baik-baik apa yang Anda ingin siswa Anda pahami tentang terapi kelompok.
- 2) Konsep konseling dan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui pertanyaan terbuka.
- 3) Sebelum memulai kegiatan konseling kelompok, pastikan siswa memahami apa yang ingin dicapai.
- 4) Menunjukkan kepada murid bagaimana konseling kelompok dapat bermanfaat bagi mereka<sup>33</sup>.

Penting untuk memperhatikan sifat diskusi konseling kelompok, karena baik konseling individu maupun kelompok mengharuskan klien untuk mampu mengungkapkan keadaannya dan bersikap terbuka. Kerahasiaan adalah hal yang paling penting dalam situasi ini. Siswa memperoleh banyak manfaat dari terapi kelompok karena memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan apa yang telah mereka ketahui, mencoba hal-hal baru, dan pada akhirnya menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan percaya diri. Individu

---

<sup>32</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 128-129

<sup>33</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 141-143

mungkin akan lebih mudah mengungkapkan permasalahannya dalam suasana konseling kelompok dibandingkan dalam konseling individual yang hanya menerima pendapat konselor.

Penting untuk menekankan prinsip kerahasiaan ketika melakukan kegiatan konseling, karena tulisan Mayer dan Smith menunjukkan bahwa Jika para anggota tidak percaya bahwa informasi akan dirahasiakan, maka mereka akan cenderung tidak terbuka. Hal ini akan membantu anggota kelompok saling percaya dan merasa cukup nyaman untuk mengungkapkan keluhan apa pun secara terbuka.<sup>34</sup>

#### **j. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Berkesan**

Pemimpin kelompok adalah peserta kunci dalam setiap sesi terapi kelompok. Berikut beberapa ciri mereka:

- 1) Mempunyai kemahiran berkomunikasi dengan baik.
- 2) Bersikap terbuka.
- 3) Ikhlas.
- 4) Ramah.
- 5) Tidak mudah untuk menilai.
- 6) Tenang.
- 7) Mengenalkan sikap penerimaan dan tidak mudah menolah pendapat orang lain.

---

<sup>34</sup> Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 313



8) Mudah menerima pendapat dari orang lain.

9) Bersedia menerima teguran dari ahli.

**k. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Ketua Kelompok**

Menurut Corey, Untuk menjadi pemimpin kelompok yang efektif, seseorang memerlukan kemampuan berikut:

1) Mendengar.

2) Dorongan minimum.

3) Parafrasa.

4) Membuat penjelasan.

5) Pertanyaan terbuka dan tertutup.

6) Memberi fokus dan menyatukan ide.

7) Penafsiran atau interpretasi.

8) Konfrontasi.

9) Menghalangi atau blocking.

10) Merumuskan.

11) Mengakhiri<sup>35</sup>.

**l. Asas –asas Konseling Kelompok**

Penting untuk mengingat gagasan-gagasan berikut ketika bekerja dengan sekelompok orang dalam lingkungan konseling:

1) Asas Kerahasiaan

---

<sup>35</sup> Salleh, Zuria Muhammad, Saleh Amal, Bimbingan dan Konseling Sekolah, (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD, 2006), 132-145

Dalam konseling kelompok, anggota diharapkan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dengan merahasiakan semua diskusi dan tindakan dalam kelompok. Sebab, Kerahasiaan dan privasi sangat penting saat berpartisipasi dalam konseling kelompok.

#### 2) Asas Kesukarelaan

Partisipasi dalam kegiatan terapi kelompok didasarkan pada gagasan voluntarisme, yang berarti bahwa seluruh aspek proses, mulai dari muncul hingga berbagi pikiran dan perasaan, sepenuhnya bergantung pada kesukarelaan individu yang terlibat.

#### 3) Asas Keterbukaan

Penting untuk mematuhi gagasan transparansi saat menerapkan terapi kelompok. Sementara apabila ketika orang-orang dalam kelompok tidak mendapat informasi terbaru, maka akan semakin sulit untuk memahami isu-isu terkini, dan kekhawatiran serta keraguan pun muncul.

#### 4) Asas Kegiatan

Jika peserta dalam sesi terapi kelompok tidak bekerja secara aktif untuk memenuhi kebutuhan konseling mereka, hasil sesi tersebut akan sia-sia.

5) Asas Kenormatifan

Agar terapi kelompok menjadi efektif, semua peserta harus mampu mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Ketika salah satu peserta ingin menyampaikan pendapat, peserta lain harus memintanya dengan sopan.

6) Asas Kekinian

Dalam terapi kelompok, orang sebaiknya hanya membicarakan masalah yang sedang terjadi saat ini dan perlu diperbaiki saat ini, bukan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya atau mungkin terjadi di masa mendatang.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan sukses dengan menggunakan pendekatan keterampilan prospektif apabilakonselor mematuhi enam prinsip: prinsip voluntarisme, keterbukaan, aktivitas, normatif, dan kekinian. Prinsip-prinsip ini juga merupakan peran penting yang harus dimainkan oleh konselor.

**m. Kelebihan Konseling Kelompok**

- 1) Individu dalam kelompok memperoleh dan mengasah kebiasaan baru.

---

<sup>36</sup> Hartono, Soedarmadji, Psikologi Konseling, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 39-43

- 2) Cara terbaik untuk belajar mengomunikasikan pikiran, emosi, dan pengalaman adalah dalam kelompok.
- 3) Pada masa ini, masyarakat semakin dekat satu sama lain dan mengasah keterampilan sosialnya.
- 4) kesempatan dan persetujuan kelompok.
- 5) Memiliki kemampuan menasihati beberapa siswa secara bersamaan menghemat waktu dan uang bagi konselor.
- 6) Karena sebagian besar masalah muncul dalam konteks interaksi antarpribadi, terapi kelompok menawarkan lingkungan sosial yang mendukung untuk mengatasi masalah ini.
- 7) Dibandingkan dengan konseling individu, terapi kelompok memungkinkan klien untuk mempraktikkan kebiasaan baru di lingkungan yang aman sekaligus menerima kritik dan dorongan yang membangun dari teman sebaya, bukan dari konselor.
- 8) Dalam terapi kelompok, individu dapat berbagi masalah mereka dengan orang lain dan mendapatkan wawasan tentang solusi potensial dengan memanfaatkan pemikiran, emosi, dan pengalaman orang-orang di sekitar mereka.
- 9) Dalam terapi kelompok, individu mengatasi masalah yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan orang lain, meningkatkan keterampilan sosial mereka sekaligus meningkatkan kapasitas mereka untuk mengatasi tantangan bersama.

- 10) Dalam terapi kelompok, individu mengatasi masalah mereka sendiri dan juga masalah teman sebayanya. Berurusan dengan kesulitan orang lain dapat membantu Anda mengurangi fokus pada masalah Anda sendiri.
- 11) Ketika orang-orang menjadi bagian dari suatu kelompok, mereka cenderung saling mendukung, menerima satu sama lain, dan menunjukkan empati yang tulus. Namun, agar hal ini bisa terjadi, harus ada lingkungan yang optimis di mana setiap orang merasa diterima dan dipahami, yang pada gilirannya akan meningkatkan suasana hati setiap orang.

Karena dinamika kelompok merupakan cerminan dari lingkungan aktual yang terjadi, dialami, dan menggerakkan kehidupan kelompok, maka semua itu akan terwujud apabila dinamika kelompok berhasil dikembangkan.

#### **n. Kelemahan Konseling Kelompok**

- 1) Setiap orang memiliki pribadi uniknya masing-masing yang mungkin tidak cocok dengan kelompok
- 2) Semakin banyak hal yang perlu difokuskan konselor dalam satu waktu
- 3) Membangun kepercayaan dengan orang baru bisa menjadi tantangan tersendiri yang mengurangi efektivitas.
- 4) Semua harapan klien pada kelompok kadang tidak realistis.

- 5) Alih-alih melihat kelompok sebagai alat untuk melakukan perubahan, konseli mungkin melihat sebagai tujuan yang seolah pasti bisa memberikan perubahan, padahal itu kembali ke diri konseli<sup>37</sup>.

## 2. Teknik *Ability Potential*

### a. Pengertian Teknik *Ability Potential*

*Ability Potential* adalah metode untuk meningkatkan sesi terapi kelompok di mana terapis memuji klien secara lisan atas kekuatan mereka di bidang-bidang seperti kemandirian<sup>38</sup>.

Dalam terapi kelompok, metode *Ability Potential* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada perubahan klien, baik menjadi lebih baik atau agar mereka lebih siap menghadapi dan menghindari kesulitan di masa depan.

### b. Tujuan Teknik *Ability Potential*

- 1) membantu memotivasi konseli yang memiliki ide tetapi tidak memiliki keyakinan diri, motivasi, atau keinginan untuk mewujudkannya.
- 2) dapat membantu pelanggan menjadi lebih sadar diri dengan menonjolkan atribut terbaik mereka.
- 3) dapat mendorong pelanggan mereka untuk berharap

<sup>37</sup> Hallen A, Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 57-59

<sup>38</sup> Budi Astuti. 2012. Modul Konseling Kelompok program Studi bimbingan dan Konseling FIP UNY. (Fakultas Ilmu Pendidikan). 19-20

c. **Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Ability Potential***

1) Kelebihan

- a) Pelanggan mungkin mendapat pembicaraan langsung mengenai potensi yang belum dimanfaatkan.
- b) Memiliki gagasan yang jelas tentang perilaku yang ingin Anda ubah.
- c) Fokus untuk melakukan hal yang benar ada di sana.
- d) Saat mengerjakan proyek berkembang, milikilah sikap optimis.

2) Kekurangan

- a) Efektivitas metode ini bergantung pada keyakinan konseli terhadap pesan-pesan konselor; jika konseli meragukan pesan-pesan konselor, mereka akan ragu untuk mengujinya.
- b) Tidak realistis mengharapkan perilaku klien berubah jika konselor tidak dapat membujuk mereka melalui pengakuan verbal yang disampaikannya.

Teknik *Ability Potential* mempunyai kelebihan yaitu memungkinkan konselor belajar secara langsung tentang *potensi-potensi* yang belum terealisasi. Perubahan tingkah laku klien tidak akan terwujud jika konselor tidak mampu meyakinkan mereka melalui pengakuan verbal yang disampaikannya. Setiap

teknik memiliki kekuatan dan kelemahannya, tidak terkecuali teknik kemampuan potensial ini

#### **d. Tahap-tahap Pelaksanaan Teknik *Ability Potential***

##### 1) Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*)

Pada tahap pertama penetapan tujuan, tugas konselor adalah membangun kepercayaan, mengatur waktu dan lokasi untuk bekerja dalam lingkungan konseling. dan memberikan perhatian yang cermat untuk mengidentifikasi tema dan kekhawatiran penting.

2) Sebagai langkah pertama dalam terapi, mengembangkan hubungan baik sangatlah penting.

3) Landasan hubungan konselor-klien adalah kepercayaan, saling menghormati, dan upaya mencapai tujuan bersama.

4) Pada tahap proses ini, tujuan utama konselor adalah membuat klien merasa nyaman dan menginspirasi mereka untuk membuka diri.

5) Pada tahap kedua penetapan tujuan, tugas konselor adalah: melakukan eksplorasi mendalam untuk mendapatkan pengetahuan segar tentang masalah tersebut dan bekerja dengan klien untuk menetapkan evaluasi yang disetujui oleh kedua belah pihak.

a) menyelidiki secara mendalam masalah klien dan semua tema serta kesulitan yang terkait dengannya.



b) Merupakan tanggung jawab penasihat untuk membantu klien menjadi lebih sadar diri dan memperluas pandangan dunia mereka untuk memfasilitasi pengembangan, peningkatan efisiensi, dan definisi tujuan yang lebih spesifik.

6) Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*)

Tahap ketiga penetapan tujuan melibatkan peran konselor dalam membantu klien mengidentifikasi apa yang ingin mereka ubah, membuat rencana untuk mencapainya, dan kemudian menindaklanjuti rencana tersebut:

a) Menetapkan tujuan adalah langkah pertama dalam terapi fase ketiga.

b) Untuk memasuki tahap ketiga dengan percaya diri, klien dan konselor harus melalui proses penetapan tujuan terlebih dahulu<sup>39</sup>.

Kesimpulannya, ada tiga langkah untuk menerapkan pendekatan potensi kemampuan: pengungkapan awal, penyelidikan menyeluruh, dan dedikasi terhadap tindakan. Sebaliknya, ada sejumlah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yang harus dipenuhi di setiap tingkat.

---

<sup>39</sup> Patterson, L., & Welfel, E.R. 1994. *Counseling Process, Fundamentals Of The Counseling Process*, 27.

### 3. Self-Efficacy

#### a. Pengertian *Self efficacy*

Menurut Bandura, “efikasi diri” seseorang dapat diartikan sebagai keyakinannya terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu dan mengatasi hambatan dalam hidupnya. Aspek efikasi diri meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, mengetahui perlu atau tidaknya melakukan sesuatu, dan mengalami keberhasilan atau kegagalan sebagai hasil dari usaha tersebut<sup>40</sup>.

Menurut karya Jeanne Ellis Ormrod, Salah satu definisi efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Bandura dan Howard menunjukkan bahwa *self efficacy* memainkan peran penting, jika bukan motivator utama, bagi kesuksesan seseorang<sup>41</sup>.

Selain itu, *self efficacy* didefinisikan oleh Baron dan Byrne sebagai “keberanian untuk menghadapi kesulitan secara langsung, menyelesaikan aktivitas yang menantang, atau

---

<sup>40</sup> Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, “Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa”, Jurnal Konselor, Vol 3, No 1, 2014, (Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang, 2014), h, 1, Diakses dari <https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGaVdSOU50TmR3XzA/view> pada tanggal 24 Januari 2022.

<sup>41</sup> Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, “Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa”, Jurnal Konselor, Vol 3, No 1, 2014, h.1.

mencapai hasil yang diinginkan.”<sup>42</sup>. Di sisi lain, efikasi diartikan oleh Alwisol sebagai “penilaian diri”, atau kemampuan untuk melakukan atau tidak melakukan apa yang diperlukan, baik atau buruk, benar atau salah<sup>43</sup>.

Berdasarkan argumen yang dikemukakan di atas, Salah satu definisi efikasi diri yang masuk akal adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, memberikan dampak positif dalam keadaan tertentu, dan menang atas kesulitan.

#### **b. Dimensi *Self efficacy***

Bandura membedakan *self efficacy* menjadi tiga dimensi, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*<sup>44</sup>.

##### 1) Dimensi *Level*

Di sini kita dapat melihat betapa menantang nya upaya yang dilakukan saat ini. Keyakinan dan kemudahan menyelesaikan pekerjaan mungkin berbeda pada setiap

---

<sup>42</sup> Rizky SyahfitriNasution, “Pengaruh Antara Self-Efficacy dan Kreatifitas terhadap IntensiBerwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara”, Skripsi, (Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2017), 9. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

<sup>43</sup> Rizky Syahfitri Nasution., 8.

<sup>44</sup> Khirzun Nufus, “Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi”, Skripsi, (Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara,2016), 11-12. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

individu; seberapa sulit suatu tugas bagi seseorang bergantung pada kompetensinya; beberapa orang mungkin menganggap tugas itu menantang, sementara yang lain mungkin tidak; dan keyakinan setiap orang terhadap sulitnya suatu tugas didasarkan pada pemahamannya terhadap tugas tersebut.

## 2) Dimensi *Generality*

Tingkat kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh tingkat keakraban mereka dengan berbagai lingkungan kerja, mulai dari pekerjaan rutin hingga pekerjaan baru, dan dari satu tugas menantang ke tugas lainnya.

## 3) Dimensi *Strength*

Selanjutnya adalah dimensi kekuatan, yang mengukur kepercayaan diri individu dalam kaitannya dengan tingkat kesulitan suatu tantangan yang diberikan. Ketahanan dan tekad anggota masyarakat dalam menjalankan tugasnya juga terkait dengan hal ini. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri dan tetap bertahan pada suatu tugas bahkan ketika mereka menghadapi kemunduran.

### c. Aspek-aspek *Self efficacy*

Bandura menyatakan bahwa efikasi diri dapat dicirikan oleh tiga aspek berbeda:

#### 1) *Magnitude*

Sehubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun dalam tiga tingkatan, rendah, sedang, dan tinggi, orang akan bertindak dengan cara yang mereka yakini dapat mereka tangani, memenuhi tuntutan perilaku yang terkait dengan setiap tingkatan.

#### 2) *Generality*

Berkaitan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan orang. Tingkat kepercayaan diri yang dirasakan orang ketika dihadapkan pada skenario berbeda dan diminta melakukan tugas berbeda dalam konteks berbeda.

#### 3) *Strenght*

Dalam kaitannya dengan seberapa kuat seseorang percaya pada bakatnya sendiri. Orang yang sangat percaya diri dengan kemampuannya akan terus maju meski keadaan sulit<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup> Muhammad Khoerul Amir Kholid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

#### d. Proses-proses yang Mempengaruhi *Self efficacy*

Pada tahun 1997, Bandura mengajukan teori *self efficacy* yang mengemukakan empat proses psikologis: kognisi, motivasi, keterikatan, dan seleksi<sup>46</sup>.

##### 1) Proses kognitif

Tujuan pribadi seseorang dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya. Ketika seseorang percaya pada kemampuannya, dia akan lebih cenderung melakukan pekerjaan yang diperlukan dan tetap berkomitmen pada tujuannya. Perolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi adalah bagian dari proses kognitif. Banyak hal yang dilakukan orang dalam hidup dimulai dengan kontemplasi. Orang yang percaya pada kemampuannya cenderung melihat dirinya berhasil, sedangkan orang yang meragukan kemampuannya cenderung membayangkan dirinya gagal dan menghadapi rintangan.

##### 2) Proses Motivasi

Motivasi manusia sebagian besar berasal dari kognisi. Berdasarkan gagasan masa lalunya, orang

---

Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 12. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

<sup>46</sup> Aprilia Putri Rahmadini, “Studi Deskriptif Mengenai Self-Efficacy Terhadap Pekerjaan Pada Pegawai Staf Bidang Statistik Sosial Di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat”. Skripsi, (Bandung : Universitas Islam Bandung, 2011), 17-19. Diakses dari <http://elibrary.unisba.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

mengarahkan perilakunya dan mengambil inspirasi dari dalam. Besarnya usaha, kemauan seseorang untuk mengatasi rintangan, dan kemampuan untuk bangkit kembali dari kemunduran semuanya dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap keterampilan yang dimilikinya, yang pada gilirannya memengaruhi motivasinya.

### 3) Proses Afektif

Mengontrol perasaan dan respons seseorang merupakan bagian penting dalam menunjukkan cinta. Ketika dihadapkan pada kesulitan, tingkat stres dan keputusan seseorang dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk mengatasinya, kata Bandura. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengelola stres merupakan komponen kunci timbulnya kecemasan. Ketika seseorang memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri, ia tidak akan terlalu memikirkan hal-hal buruk. Orang-orang yang merasa tidak berdaya dalam keadaan seperti ini cenderung merasa cemas, terus memikirkan kekurangannya, melihat bahaya di mana-mana, mempermasalahkan hal-hal kecil, dan khawatir tentang hal-hal yang tidak akan pernah benar-benar terjadi.

#### 4) Proses Seleksi

Dampak suatu peristiwa juga dapat dibentuk oleh kapasitas individu untuk memilih tindakannya dan lingkungan di mana ia berpartisipasi. Ketika dihadapkan pada tantangan yang terlalu besar, orang cenderung menghindar. Sebaliknya, individu cenderung tidak ingin melarikan diri dari suatu masalah jika mereka merasa dapat mengatasinya. Dengan membuat pilihan, masyarakat dapat mengembangkan keterampilannya, mengejar minatnya, dan memperkuat hubungan sosialnya.

#### e. **Klasifikasi *Self efficacy***

Singkatnya, ada dua ekstrem dalam hal efikasi diri:

*Self efficacy* tinggi dan rendah.

##### 1) *Self efficacy* Tinggi

Individu yang memiliki skor lebih tinggi pada skala efikasi diri cenderung mengambil bagian aktif dalam menyelesaikan aktivitas, memandang pekerjaan sebagai bahaya yang perlu mereka hindari, dan memupuk minat yang melampaui tingkat permukaan. ketika terlibat dalam suatu aktivitas, memutuskan apa yang ingin dicapai, dan kemudian bekerja lebih keras dari biasanya untuk memastikan seseorang tidak gagal.



Adalah umum bagi orang untuk memulihkan efikasi diri mereka setelah menghadapi kemunduran<sup>47</sup>.

Mereka yang percaya pada kemampuan mereka sendiri cenderung melihat kemunduran sebagai tanda kurangnya persiapan, pengalaman, atau pelatihan; sebagai hasilnya, mereka lebih mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mencapai tujuan mereka. Mereka yang sangat percaya diri juga cenderung menunjukkan ciri-ciri berikut<sup>48</sup>:

- a) Dengan terampil mengelola tantangan yang mereka hadapi.
- b) Yakin akan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan
- c) Dalam pandangan ini, masalah adalah hambatan yang harus diatasi, bukan dihindari.
- d) Jangan pernah menyerah untuk mencari solusi.
- e) Percayalah pada kemampuan.
- f) Pulihkan dengan cepat dari kemunduran.
- g) Senang bertualang ke wilayah baru.

---

<sup>47</sup> Mellisyah Arrianti, "Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian(Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)", Skripsi, (Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 31-34. Diakses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

<sup>48</sup> Mellisyah Arrianti, "Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)", 32.

## 2) *Self efficacy* Rendah

Orang yang tidak percaya diri atau bakatnya cenderung menghindari pekerjaan sulit karena mengira hal itu akan merugikannya. Ada korelasi antara efikasi diri yang buruk dan kurangnya ambisi dan komitmen terhadap kesuksesan diri sendiri. Ketika dihadapkan pada pekerjaan yang sulit, mereka memikirkan keterbatasan mereka sendiri, hambatan yang mungkin mereka hadapi, dan hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Akibatnya, mereka menghindari tugas tersebut sama sekali<sup>49</sup>.

Mereka yang tidak percaya diri sering kali tidak berpikir ke depan untuk menghadapi tugas-tugas yang menantang. Mereka membutuhkan waktu lama untuk pulih dari kemunduran dan kembali ke keadaan *self efficacy*. Meskipun memiliki kemampuan yang baik, Ketika dihadapkan pada ketidakpastian mengenai kapasitas mereka untuk mencapai prestasi, mereka yang kurang memiliki efikasi diri sering kali berhenti. Orang dengan *self efficacy* rendah cenderung menunjukkan ciri-ciri berikut<sup>50</sup>:

---

<sup>49</sup> Mellisyah Arrianti, 33.

<sup>50</sup> Mellisyah Arrianti, 34.

- a) Sulit untuk dengan cepat mengatasi kemunduran dan membangun kembali kepercayaan diri
- b) ragu akan kemampuannya menangani situasi
- c) Menghindari permasalahan yang menantang (Bahaya dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.)
- d) Mengurangi usaha dan mudah menyerah; memiliki keraguan diri; tidak suka mencari pengalaman baru.
- e) Ambisi dan dedikasi terhadap pekerjaan kurang.

**f. Dampak *Self efficacy* Pada Perilaku**

Banyak faktor penting yang mungkin dipengaruhi oleh keyakinan *self efficacy* seseorang (Pajares). Ini termasuk<sup>51</sup>:

- 1) Pengalaman dan peluang individu untuk menentukan nasib sendiri dibentuk oleh kepercayaan diri yang berdampak pada keputusan yang mereka buat dan tindakan yang mereka ambil saat terlibat dalam aktivitas yang membuat mereka merasa kompeten dan percaya diri.

---

<sup>51</sup> Muhammad Khoerul Amir Kholid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", h. 15. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

- 2) Tingkat *self efficacy* seseorang menentukan tingkat usahanya, kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan stabilitasnya di bawah tekanan.

**g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self efficacy***

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri mungkin dipengaruhi oleh banyak keadaan, seperti yang diidentifikasi oleh Bandura<sup>52</sup>:

- 1) Budaya. Baik sebagai sumber maupun konsekuensi dari keyakinan efikasi diri, faktor budaya memengaruhi efikasi diri melalui nilai, keyakinan, dan mekanisme pengaturan diri. Faktor budaya dapat mengubah orang yang tadinya baik menjadi orang jahat; oleh karena itu, kita perlu mandiri dan memisahkan diri dari pengaruh budaya.
- 2) Gender. Terkait efikasi diri, gender adalah isu lain yang perlu dipertimbangkan. Pada tahun 1997, Bandura menemukan bahwa perempuan lebih siap untuk melakukan tugas mereka dibandingkan laki-laki, sehingga mendukung gagasan ini. Artinya, perempuan

---

<sup>52</sup> Mellisyah Arrianti, "Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)", h. 35-37. Diakses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

yang bekerja dengan upah atau memiliki tanggung jawab lain di luar rumah akan memiliki *self efficacy* yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang bekerja.

### 3) Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Sejauh mana seseorang percaya pada kemampuannya sendiri berbanding terbalik dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi; yaitu, Rasa harga diri seseorang akan terkena dampak negatif ketika dihadapkan pada aktivitas yang menantang dan bukan aktivitas yang mudah.

### 4) Intensif Eksternal

Menurut Bandura, Salah satu aspek yang mungkin meningkatkan efikasi diri adalah keteraturan dalam menerima penghargaan kontingen yang kompeten, termasuk penghargaan dari orang lain yang menekankan pencapaiannya.

### 5) Status atau Peran Individu dalam Lingkungan

Dalam konteks ketergantungan status, mereka yang memiliki tingkat kendali lebih besar melaporkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi, sedangkan mereka yang berstatus lebih rendah melaporkan tingkat efikasi diri yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kendali yang lebih rendah.

## 6) Informasi tentang Kemampuan Diri

Ketika seseorang percaya pada kemampuannya sendiri, mereka akan cenderung mendapatkan feedback positif tentang dirinya, namun ketika seseorang meragukan kemampuan dirinya, mereka akan cenderung menerima feedback negatif.

Budaya, gender, tugas spesifik, tingkat intensitas eksternal, posisi atau fungsi individu dalam masyarakat, dan pengetahuan tentang keterampilan diri sendiri merupakan elemen-elemen yang mungkin mempengaruhi *self efficacy*, seperti yang telah dibahas di atas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif khususnya penelitian deskriptif-kualitatif yang digunakan di sini adalah penelitian studi kasus, merupakan bagian dari penelitian kualitatif deskriptif, melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap suatu objek atau fenomena dengan memperlakukannya sebagai studi kasus. Data untuk penelitian semacam ini dapat dikumpulkan dari semua sumber yang relevan; dengan demikian, informasi untuk penelitian ini berasal dari berbagai tempat<sup>53</sup>.

Suatu proyek penelitian studi kasus akan menjadi dangkal jika proyek tersebut mengkaji satu fase atau aspek secara sempit sebelum menarik kesimpulan yang luas tentang kasus tersebut. Sebaliknya, studi kasus tidak akan ada artinya jika tujuannya hanya untuk menarik kesimpulan yang luas tanpa mengidentifikasi satu atau lebih aspek spesifik yang memerlukan penyelidikan intensif dan menyeluruh.

Data untuk studi kasus dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kasus itu sendiri dan pihak lain yang mempunyai pemahaman yang baik tentang pokok bahasannya. Intinya, studi kasus bersifat unik di antara metode penelitian kualitatif karena memungkinkan dilakukannya

---

<sup>53</sup> Martini, dan Nawawi, 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta : Gajah Mada University, 01.

pemeriksaan lebih mendalam terhadap kasus, peristiwa, atau fenomena tertentu.<sup>54</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan, yang dimana ditempat tersebut sesuai dengan variabel yang ingin saya teliti.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tahun 2022. Kelompok yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah 10 pemuda di desa Genteng Wetan, yang dimana antara lain: Arif Wibowo, Aji Wijaya, Diga Ferdiansyah, Ahmad Fahmi Firdaus, Yusuf Maulana, Erwin Wahyudi, Andi Rofikin, Gofur Maulana, Herdika Wahyudi, Andre Firmansyah.

## **C. Subyek Penelitian**

Individu yang pernah melakukan kejahatan namun dianggap mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan data peneliti dianggap sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini sepuluh pemuda Dusun Genteng Wetan dipilih sebagai subjek.

Peneliti menggunakan seleksi purposif, yaitu pendekatan pengambilan yang tidak acak, untuk memilih partisipan penelitian berdasarkan sifat-sifat yang telah ditentukan sebelumnya terkait dengan tujuan dan hipotesis penelitian dengan harapan dapat memberikan

---

<sup>54</sup> Martini dan Nawawi, 02



pencerahan terhadap topik penelitian<sup>55</sup>. Adapun ciri-ciri yang ditetapkan oleh peneliti untuk memilih subyek adalah :

1. Pemuda di Desa Genteng Wetan yang dimana kriteria sesuai dengan kebutuhan peneliti
2. Usia 15–24 tahun
3. Mempunyai pengalaman pekerjaan sebelumnya
4. Kurang dalam memahami efikasi diri

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data primer pada penelitian deskriptif kualitatif ini berasal dari penelitian tindakan kelas dan data yang dikumpulkan dari anak-anak, sedangkan data sekunder berasal dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode pengumpulan informasi meliputi:

1. Konseling Kelompok Teknik *Ability Potential*

Merupakan praktik umum dalam terapi kelompok bagi terapis untuk menghadapi banyak klien sekaligus. Terapi kelompok menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan kemampuan-potensi; hal ini didasarkan pada konselor yang mengungkapkan kepada klien kekuatan mereka dan sejauh mana mereka dapat menangani diri mereka sendiri dalam situasi yang berbeda. Penggunaan teknik *Ability Potential* pada penelitian ini adalah dimana konselor membangun

---

<sup>55</sup> Endang, Mulyatiningsih, Apri Nuryanto, Metode Penelitian Bidang Pendidikan.,Bandung: CV Alfabeta, 2014 , 12

kepercayaan konseli secara verbal agar konseli mempunyai kemampuan bertindak secara mandiri.

## 2. Wawancara

Panduan wawancara digunakan untuk melakukan wawancara. Wawancara adalah sejenis diskusi dengan tujuan tertentu di mana satu pihak, pewawancara, mengajukan pertanyaan dan pihak lainnya, orang yang diwawancarai, menawarkan jawaban<sup>56</sup>.

## 3. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengamatan tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun terlibat, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen atau alat dalam penelitian. Dalam jenis observasi ini, peneliti memilih pendekatan observasi partisipatif, yang melibatkan melihat diri sendiri sebagai orang dalam dalam situasi tertentu. Hasilnya, data atau informasi dapat diperoleh dengan lebih mudah dan leluasa. Observasi dipenelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

## 4. Dokumentasi

Portofolio tugas menulis dan membaca siswa, serta foto-foto yang diambil selama pembelajaran membaca dan menulis, menjadi dasar dokumentasi penelitian ini.

---

<sup>56</sup> , Lexy J, Moleong. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 118.

## E. Analisis Data

Teknik analisis data berikut akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh peneliti dan siapa pun yang membaca hasilnya:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data meliputi merangkum, memilih, memfokuskan, dan mengidentifikasi tema-tema yang sesuai dengan objek yang akan dipelajari; Proses ini diperlukan karena jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukup besar dan memerlukan pencatatan yang teliti dan detail. Gambaran yang lebih baik akan muncul dari data yang direduksi, dan peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data lebih lanjut<sup>57</sup>.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Melalui penyajian data, seseorang dapat memahami situasi dengan lebih baik dan mengambil tindakan yang tepat, seperti melakukan analisis data yang lebih menyeluruh, yaitu pengorganisasian dan penyatuan informasi yang memungkinkan kesimpulan dan tindakan.<sup>58</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Untuk menarik kesimpulan dan memverifikasinya, pengumpulan data harus diselesaikan. Ukuran catatan lapangan, bagaimana catatan

---

<sup>57</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), 329.

<sup>58</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 244.

tersebut dikodekan, disimpan, dan diambil, serta keterampilan peneliti semuanya berperan dalam proses ini. Ketika seorang peneliti menemukan solusi atas pertanyaan penelitiannya, mereka telah mencapai kesimpulan yang kredibel. Sebagai hasil dari hasil ini, bidang studi yang sampai sekarang belum dijelajahi akan menjadi jelas, misalnya deskripsi atau penggambaran item yang sebelumnya ambigu. Berdasarkan hasil analisis tahapan sebelumnya, kini peneliti akan menarik kesimpulan dan menjawab seluruh fokus permasalahan<sup>59</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Ketika mengevaluasi kredibilitas, triangulasi Menelaah data dari banyak sumber dengan berbagai cara dan pada tanggal yang berbeda. Ada dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Keterpercayaan data dievaluasi dengan triangulasi sumber, yang melibatkan evaluasi data yang dikumpulkan dari banyak sumber.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Contoh strategi triangulasi adalah mengumpulkan data melalui wawancara dan kemudian memverifikasinya melalui observasi dan dokumentasi; ini akan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019),247.

## G. Tahap Tahap Penelitian

Para peneliti melalui langkah-langkah berikut untuk menyelesaikan penelitian ini: pra-penelitian, penelitian, dan pasca-penelitian.

### 1. Tahap Pra Lapangan

- a Peneliti memulai dengan menyerahkan judul yang disetujui, kemudian melanjutkan penyusunan proposal penelitian, dan terakhir berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyusun strategi penelitian.
- b Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memastikan semua izin yang diperlukan sudah tersedia dengan cara menyerahkan surat permohonan penelitian kepada dosen Fakultas DAKWAH UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- c Para peneliti mendapatkan pedoman wawancara, alat tulis, dan telepon untuk dokumentasi sambil menunggu prosedur perizinan selesai.

### 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Memahami lingkungan penelitian, yang meliputi penyesuaian penampilan luar agar sesuai dengan norma, praktik, dan budaya tempat penelitian; menjalin hubungan baik dengan subjek dengan tetap menjaga objektivitas melalui partisipasi aktif dalam kegiatan lapangan; dan meminimalkan waktu dengan mengumpulkan data yang diperlukan.

Mengadakan konseling kelompok dengan teknik *Ability Potential* untuk membantu konseli secara verbal dalam menyelesaikan masalah konseli agar mempunyai kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Kemudian dilakukan observasi dan wawancara.

### 3. Tahap Analisis Data

Data yang dikumpulkan didokumentasikan dalam laporan atau data rinci. Laporan disiapkan menggunakan data yang dikumpulkan dan diringkas, diringkas, dan poin-poin penting dipilih. Data yang berasal dari pemilahan dan pengorganisasian menurut satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan membantu peneliti melihat hasil pengamatannya dengan lebih jelas dan memudahkan dalam mencari data baru, melengkapi data sebelumnya, jika diperlukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah dan Profil Desa Genteng Wetan

Versi penamaan Kabupaten Genteng yang pertama berasal dari kata Ganteng yang merupakan nama seorang tokoh masyarakat atau pangeran bernama Pangeran Ganteng. Masyarakat Distrik Genteng sangat menjunjung tinggi beliau pada masa penjajahan sebagai pahlawan atas perlawanannya terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Sepeninggalnya dalam pertempuran, para pengikutnya menguburkannya di kawasan Dusun Krajan Desa Gentengwetan. Kata Ganteng yang hingga saat ini masih digunakan sebagai nama daerah, konon telah berubah pengucapannya menjadi Genteng.

Gubernur Jenderal menunjuk Banyuwangi sebagai Regentschap (istilah Belanda untuk kabupaten) di bawah Residentie Besoeki pada masa pendudukan Hindia Belanda. Banjoewangi, Genteng, Blambangan, Bangoredjo, dan Ragodjampi merupakan lima wilayah yang dicakup oleh kabupaten ini<sup>60</sup>.

Genteng sebagai onderafdeling (setelah kemerdekaan disebut kawedanan) yang wilayahnya meliputi subonderafdeling Kalibaru (saat ini kecamatan Kalibaru dan kecamatan Glenmore), sub-onderafdeling

---

<sup>60</sup> H. Sukri, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 04 April 2022

Genteng (saat ini kecamatan Genteng dan kecamatan Sempu) , dan sub-  
onderafdeling Gambiran (saat ini menjadi kecamatan Gambiran dan  
kabupaten Tegalsari) kemudian berkembang pesat hingga akhir tahun  
1950-an dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan wilayah di  
Banyuwangi Barat hingga saat ini. Sebelumnya, kantor Onderafdeling  
(Kawedanan) berlokasi di Jalan KH Wahid Hasyim (sebelumnya Jalan  
Kalisetail) yang kini diubah menjadi Plaza Vionata. Pada mulanya  
wilayah Kecamatan Genteng meliputi 9 desa, namun pada tahun 1995  
ketika wilayah Kecamatan Genteng dimekarkan menjadi 2 kecamatan,  
jumlah desa berkurang menjadi hanya 5 desa dan sisanya (4 desa)  
menjadi desa yang baru terbentuk. wilayah kecamatan yaitu kecamatan  
Sempu. Keempat desa tersebut adalah Desa Sempu, Jambewangi,  
Karangsari, dan Temuguruh. Sedangkan 5 desa yang masih berada dalam  
wilayah Kecamatan Genteng hingga saat ini adalah:<sup>61</sup>

- a Genteng kulon
- b Genteng wetan
- c Kaligondo
- d Kembiritan
- e Setail

Secara umum, masyarakat Genteng selatan merupakan keturunan  
masyarakat Arekan Jawa. Di utara dan barat Genteng, Anda akan

---

<sup>61</sup> Database, Desa Genteng Wetan, Banyuwangi, 04 April 2022.



menemukan masyarakat berbahasa Jawa Mataraman. Di sebelah timur kecamatan, di tempat seperti Kembiritan dan sebagian kecil Desa Genteng Wetan, Anda akan menemukan masyarakat Osing, suku asli Banyuwangi. Kalau ditanya makanan khas Genteng, mereka selalu menjawab masakan ayam dengan kuah yang sangat pedas di warung Rantinem yang terletak tepat di sebelah timur terminal lama Genteng atau di belakang kantor pos Genteng.

Kecamatan Genteng disebut-sebut menjadi kawasan perkotaan tersibuk di Banyuwangi, sejajar dengan Ibu Kota Kabupaten di Kec. banyuwangi. Dari segi perdagangan, Kecamatan Genteng memiliki pusat perbelanjaan dan ruko yang tersebar di alun-alun layang di Jalan Gajahmada, Jalan Hasanudin, Jalan Diponegoro, Jalan K.H Wahid Hasyim, Jalan K.H Hasyim Asyari, dan Jalan Jember Gentengkulon. Selain itu, akses transportasi yang memadai menjadi alasan ramainya kecamatan ini. Genteng tersebut dilalui jalur Gambor Lintas Jember-Banyuwangi dan jalur Jember-Banyuwang-Benculuk. Pusat perekonomian di kawasan Kecamatan Genteng berada di Pasar Genteng I (salah satu pasar utama di Banyuwangi) dan Pasar Genteng II yang merupakan pusat transaksi barang sembako bagi warga Genteng sendiri maupun warga kecamatan lain di Kabupaten Banyuwangi. Di Kecamatan Genteng juga terdapat beberapa pusat perbelanjaan seperti Sun East Mall. Karunia Perdamaian dan Kemakmuran (KDS) dan Kalisari. Selain itu di Kecamatan Genteng juga terdapat pabrik kecap

tradisional kuno yang konon sudah berdiri sejak tahun 1930 yaitu pabrik kecap Bentoel dan masih beroperasi hingga saat ini<sup>62</sup>.

## 2. Visi dan Misi Desa Genteng Wetan

### a. Visi

Bersatu untuk mewujudkan pemerintahan desa yang damai, terbuka, dan bertanggung jawab guna meningkatkan taraf hidup masyarakat desa yang mandiri dan religius

### b. Misi

- 1) Menciptakan pemerintahan desa yang lebih terbuka dan bertanggung jawab serta meningkatkan ketersediaan dan kualitas layanan penting
- 2) Pemeliharaan dan konstruksi lingkungan dan infrastruktur menggunakan keahlian internal dan bahan-bahan yang bersumber dari masyarakat
- 3) Terciptanya perekonomian pertanian dengan tingkat produktivitas yang tinggi.
- 4) Menciptakan pengelompokan ekonomi melalui pengembangan usaha milik desa dan penggunaan teknologi yang sesuai
- 5) Mengembangkan sumber daya manusia yang lebih kompeten, loyal, dan religius
- 6) Menanggapi keprihatinan khusus daerah pedesaan untuk memperkuat keamanan masyarakat

---

<sup>62</sup> H. Sukri, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 04 April 2022.

7) Meningkatkan taraf hidup di lingkungan sekitar

### 3. Kondisi Pemuda Desa Genteng Wetan

Pemuda Desa Genteng Wetan bekerja sama dengan berbagai tokoh masyarakat dan perangkat desa terdekat untuk mendirikan kembali karang taruna di Genteng Wetan pada tahun 2021. Tujuannya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesinambungan antara pemuda dan tokoh masyarakat, itulah yang menjadi gerakan pemuda di desa tersebut. bercita-cita untuk mencapainya. Dalam hal ini, aparat desa memberikan bimbingan dan pembelajaran mengenai karang taruna untuk memastikan permasalahan yang muncul dapat diselesaikan dengan cepat dan tanpa kontroversi, serta menumbuhkan persatuan di kalangan pemuda desa dan menginspirasi mereka untuk terlibat aktif dalam lembaga kemasyarakatan. Hal tersebut juga bertujuan untuk menjalin informasi yang dimana waktu itu terjadi pandemic covid 19 yang menyebabkan banyaknya pemuda yang kehilangan pekerjaan terutama dibidang wirausaha sehingga meningkatnya angka penganggura diusia pemuda. Hal itu juga diperkuat oleh perangkat desa yang dimana mendapat banyak keluhan baik dari warga sekitar maupun kerabat dekat.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Bentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda Desa Genteng Wetan

Afikasi diri remaja merupakan faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya memungkinkan remaja untuk

mengembangkan dan memaksimalkan perannya sebagai remaja secara maksimal. Keyakinan tersebut dilimpahkan oleh orang-orang terdekatnya dan bermula dari dukungan dan dorongan yang diterimanya dari orang-orang disekitarnya, yang pada akhirnya membuat mereka merasa dicintai, dicintai, dicintai. Hasilnya, mereka merasa nyaman dan antusias melakukan berbagai aktivitas.

Efikasi diri menjadi sesuatu yang harus dipahami oleh setiap orang. Efikasi diri yang baik akan berdampak pada perkembangan positif pada aspek kehidupan setiap orang, karena adanya efikasi diri yang baik seseorang akan mampu mengembangkan potensinya dengan lebih leluasa. Sementara bagi seseorang yang mengalami kegagalan dalam efikasi diri, hal ini akan berdampak buruk bagi personal individu seseorang.<sup>63</sup>

Diskursus efikasi diri pada kenyataannya akan dihadapi oleh seseorang yang sedang berada pada tahap transisi pada kehidupan. Seperti contoh seseorang yang terbiasa dengan keadaan yang normal menerima keadaan baru yang dimana dirinya belum terbiasa . Dalam kasus ini seseorang memerlukan efikasi diri kembali, agar dapat menemukan formula terbaiknya pada saat menjalankan kehidupannya di keadaan yang baru. Namun, dalam efikasi diri ini segilintir orang tidak mengalami keberhasilan, sehingga mengakibatkan seseorang mengalami fase efikasi diri yang gagal.

---

<sup>63</sup> Tristan Agung, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Ideal Press, 2016), 68.

Perilaku efikasi diri seorang juga terjadi di Desa Genteng Wetan. Anas Rofiqi selaku Perangkat Desa Genteng Wetan mengungkapkan terkait gagalnya seorang pemuda dalam memahami efikasi diri dengan suasana baru mengungkapkan yaitu sebagai berikut:

“Di Genteng Wetan sendiri, tidak sedikit juga seorang pemuda yang gagal memahami efikasi diri. Baik itu karena terbiasa hidup di keadaan normal atau karena perbedaan keadaan yang terjadi secara tiba-tiba”.<sup>64</sup>

Efikasi diri seorang pemuda yang buruk hampir terjadi seluruh pemuda sebenarnya. Akan tetapi, kemudian dengan seiring waktu dapat diatasi. Di Desa Genteng Wetan sendiri, efikasi diri yang buruk adalah dikarenakan kebiasaan yang dijalankan di keadaan normal dan tidak sangatlah berbeda, sehingga membuat seorang pemuda harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan baru. Dan terkadang keadaan baru seperti covid 19 dianggap oleh beberapa pemuda tidaklah cocok dengan pekerjaannya sehingga membuat seorang pemuda tidak bisa menyesuaikan dengan baik. Hal ini terjadi pada beberapa pemuda. H. Sukri selaku Kepala Desa Genteng Wetan juga mengungkapkan bahwa:

“Biasanya seorang pemuda yang tidak bisa memahami efikasi diri dengan baik baik dikarenakan kaget dengan keadaan yang dimana berbeda dengan kebiasaan yang dilakukannya seperti biasa”.<sup>65</sup>

Kegagalan efikasi diri atau *self efficacy* yang dibiarkan dan tidak ditangani akan berdampak pada sikap dan sifat negatif yang akan lahir

---

<sup>64</sup> Anas Rofiqi, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 26 April 2022.

<sup>65</sup> H. Sukri, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 26 April 2022.

dari seorang pemuda. Akhirnya, seseorang yang terindikasi gagal memahami efikasi diri akan mencoba untuk lari dari kenyataan yang ada. Kenyataan yang dihadapi seorang pemuda sebagai seseorang yang harus bekerja dikarenakan kurang dalam afikasi diri memutuskan untuk berhenti bekerja dikarenakan keadaan baru yang belum pernah dialami. Tindakan memilih menganggur atau tidak bekerja adalah suatu hal yang buruk. Akan tetapi, pemuda yang sudah tidak dapat memahami afikasi diri akan mengelak bahwa mereka tidak bisa berbuat apa apa dikeadaan baru yang belum pernah mereka alami. Erwin Wahyudi selaku Seketaris Desa Genteng Wetan mengungkapkan dalam hal ini yaitu:

“Pemuda yang biasa memutuskan menganggur atau tidak bekerja dikarenakan dirinya merasa pekerjaan yang dialami mengalami kemunduran baik dari segi penghasilan maupun dari segi barang yang dia jual belikan sehingga memutuskan unruk berhenti bekerja dikarenakan merasa hasil yang dia dapatkan tidak sesuai dengan apa yang dia lakukan”.<sup>66</sup>

Sikap menganggur atau memilih tidak bekerja terindikasi sebagai salah satu kurangnya dalam memahami afikasi diri atau *self efficacy*. Tindakan menganggur atau tidak bekerja juga di latar belakang rasa kurang percaya dirinya dalam melihat situasi yang dimana bahwa dirinya sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Ahmad Fahmi Firdaus mengungkapkan dalam hal ini sebagai berikut:

“Alasan memilih menganggur atau tidak bekerja dikarenakan dirinya merasa bahwa keadaan sekarang sangat sulit untuk dia jalani, dimana dia merasa apa yang dilakukanya tidak sesuai

---

<sup>66</sup> Erwin Wahyudi, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 04 April 2022.

dengan apa yang dia dapatkan sehingga hilang rasa kepercayaan dirinya”.<sup>67</sup>

Kesulitan yang dianggap oleh pemuda terlalu banyak membuat pemuda kemudian memutuskan untuk tidak bekerja atau menganggur.

Selain itu Yusuf Maulana juga menambahkan yaitu:

“Selain dari anggapan bahwa banyak kesulitan tersebut. Seseorang mengalami kegagalan dalam memahami diri itu karena merasa dirinya tidak dapat mendapat masukan positif. Meskipun mencoba untuk mencari masukan positif, tapi disaat dia mencoba mencari pendapat maupun masukan positif dia malah mendapat keluh kesah yang sama seperti apa yang dia rasakan”.<sup>68</sup>

Sikap memilih tidak bekerja ataupun menganggur adalah suatu hal yang buruk tapi mereka sudah merasa melakukan yang terbaik sehingga tindakan menganggur yang mereka pilih dianggap tindakan yang benar dan alasan yang relevan untuk dilakukan. Beberapa pemuda juga menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang benar. Diga Ferdiansyah selaku anggota karang taruna juga menambahkan bahwa:

“Tidak sedikit juga pemuda yang berhenti bekerja dikarenakan kurang dalam memahami afikasi diri sehingga hilangnya rasa kepercayaan dirinya dalam melakukan suatu hal, bahkan mereka tidak sempat untuk memikirkan jalan baru dalam melakukan pekerjaan yang mereka lakukan”.<sup>69</sup>

Sikap kemunduran yang diambil oleh beberapa pemuda tersebut tidak berhenti didirinya saja, hal tersebut juga mempengaruhi lingkungan

---

<sup>67</sup> Ahmad Fahmi Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 07 April 2022.

<sup>68</sup> Yusuf Maulana, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 07 April 2022.

<sup>69</sup> Diga Ferdiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 April 2022.

disekitarnya sehingga dampak kurangnya memahami afikasi diri sangat merugikan bagi pemuda.

Bentuk kurang memahami dalam afikasi diri pemuda desa genteng wetan menunjukkan beberapa kategori yang dimana hilangnya rasa kepercayaan diri. Menganggap masalah baru adalah suatu hal yang memberatkan sehingga memilih untuk dihindari dan selalu memikirkan kegagalan terlebih dahulu ketimbang cara baru dalam menghadapi hal baru tersebut.

## **2. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda Desa Genteng Wetan**

Kurangnya dalam memahami afikasi diri yang dialami oleh pemuda genteng wetan harus segera diatasi. Karena dengan adanya kategori kurangnya memahami afikasi diri atau *self efficacy*, maka hal ini akan dapat berdampak pada kehidupan pemuda desa genteng wetan terutama dalam hal meraih masa depan. Untuk mengatasi ini, konselor selaku pihak yang bertanggungjawab atas pemberi arahan dan bantuan secara konsekuen harus dapat mengatasi hal ini. Karena jika dibiarkan, tidak hanya akan berdampak pada pribadi pemuda saja, akan tetapi dampak tersebut juga dapat merambah kepada lingkungan masyarakat.

Penanganan dalam kurangnya memahami afikasi diri atau *self efficacy* dalam segi metode sebenarnya memiliki banyak metode penanganan. Di Desa genteng wetan sendiri, pemuda yang terkatagorikan mengalami kurang dalam memahami afikasi diri atau *self efficacy* akan



diberikan treatment berupa konseling. Konseling yang dilakukan untuk menangani perilaku kurang memahami afikasi diri atau *self efficacy* yang terjadi pada diri pemuda berfokus pada penggunaan metode konseling kelompok. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya konseling kelompok yang dijalankan oleh pihak konselor tidak merujuk secara komprehensif pada konseling kelompok secara wujudnya, namun konseling kelompok yang dilakukan merujuk pada metode yang digunakannya. Diga Ferdiansyah mengungkapkan dalam hal ini sebagai berikut:

“Di Desa Genteng Wetan sendiri tidak memiliki lembaga konseling desa. Akan tetapi, para pengurus karang taruna sudah diajarkan bagaimana caranya melakukan bimbingan dan konseling kepada beberapa pemuda yang bermasalah. Dan untuk konseling kelompok, kami memang tidak menyebutnya demikian, akan tetapi berdasarkan pelaksanaan konseling yang dilakukan, hal tersebut mengarah pada konsep konseling kelompok”.<sup>70</sup>

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Desa Genteng Wetan tidaklah berpusat pada tanggungjawab lembaga konseling tersendiri di Desa Genteng Wetan. Akan tetapi, karang taruna sudah dibekali beberapa cara dan metode untuk melakukan proses bimbingan dan konseling. Meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur dan terkonsep. Akan tetapi beberapa metode bimbingan dan konseling di Desa Genteng Wetan diterapkan untuk menunjang

---

<sup>70</sup> Diga Ferdiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 04 April 2022.

bimbingan dan konseling bagi pemuda seperti contoh konseling kelompok. Diga Ferdiansyah juga menambahkan bahwa:

“Untuk metode yang diterapkan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di Desa Genteng Wetan seperti contoh memanfaatkan teman akrabnya untuk membantu temannya yang bingung dalam menghadapi masalah, dengan harapan teman kebingungan tersebut terbantu dalam memahami dirinya sehingga bisa memahami afikasi diri atau *self efficacy*”.<sup>71</sup>

Penunjukan teman untuk melakukan edukasi dan meng-*advise* pemuda yang kebingungan dengan harapan pendampingan tersebut akan berdampak pada proses memahami afikas diri atau *self efficacy* yang berhasil, sehingga seseorang terbantu dan mampu membentuk afikasi diri yang baik. Penunjukan teman di atas secara garis besar merupakan esensi dari penerapan konseling kelompok di Desa Genteng Wetan.

Perilaku kurang dalam memahami afikasi diri yang terjadi di kalangan pemuda Desa Genteng Wetan secara klasifikasi terbagi menjadi beberapa kategori. Hilangnya rasa percaya diri terlalu takut mencoba hal baru dan terlalu focus pada kegagalan dan mengarah kepemikiran negatif. Perilaku kurangnya memahami afikasi diri tersebut ditangani dengan metode konseling kelompok. Adapun pelaksanaan konseling kelompok di Desa Genteng Kulon dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur dan sistematis. Hal ini sesuai dengan ungkapan Diga Ferdiansyah yaitu sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaannya untuk mengatasi pemuda yang kebingungan dengan memanfaatkan teman berkumpulnya agar

---

<sup>71</sup> Diga Ferdiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 04 April 2022.

dapat dibantu menyelesaikan permasalahannya. Kami sebagai karang taruna tidak memiliki prosedur pastinya, tapi kalau diruntut ada beberapa tahapan. Pertama, kami memilih anggota dengan pertimbangan homogenitas yang secara karakteristik dapat cocok selanjutnya melakukan pengeksporan dilanjutkan menceritakan masalah yang dialami serta berpendapat serta menfeedback apa yang didengar setelah itu kelompok mulai melakukan perubahan kepada hal hal yang lebih positif”.<sup>72</sup>

Langkah pertama pelaksanaan konseling sebaya dilaksanakan dengan diawali pembentukan kelompok yang sesuai dengan homogenitas. Fungsi pembentukan kelompok ini dimaksudkan untuk membantu yang kebingungan, agar dapat melakukan kegiatan positif yang sebelumnya dilakukan kembali. Diga Ferdiansyah juga menambahkan yaitu:

“Tujuan penunjukkan kelompok yang juga temannya ini adalah agar dapat membantu seorang pemuda yang kebingungan, sehingga berfikir positif dan percaya diri kembali. Setelah dibentuk kelompok yang sesuai dengan homogenitas diharapkan dapat membantu pemuda yang mengalami kurangnya memahami afikasi diri. Nanti kelompok tersebut akan melakukan perkenal dan akan dibriefing dulu, terkait bagaimana cara konseling kelompok. Dalam briefing ini yang melakukannya adalah karang taruna Desa Genteng Wetan. Setelah proses briefing baru nanti eksekusi. Eksekusi ini ya nanti anak menerapkan apa yang sudah di briefing. Dalam hal ini tidak ada prosedurnya, jadi yaudah mengalir aja. Dan secara berkala nanti dilaporkan kepada penanggung jawab, serta yang jadi penanggungjawab disini adalah Karang Taruna”.<sup>73</sup>

Pelaksanaan konseling kelompok yang ada di Desa Genteng wetan tidak memiliki prosedur pasti. Akan tetapi, terdapat tahapan pelaksanaan yang dilakukan, tahapan tersebut secara berurutan berupa

---

<sup>72</sup> Diga Ferdiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 04 April 2022.

<sup>73</sup> Diga Ferdiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 04 April 2022.

pemilihan konselor kelompok, proses briefing yaitu pemberian bekal terhadap kelompok yang ditunjuk, kemudian pelaksanaan konseling itu sendiri. Pelaksanaan ini dilakukan secara mengalir berdasarkan pembekalan yang sudah diberikan kepada konselor kelompok. Pada pelaksanaan ini, secara berkala konselor melaporkan perkembangan seseorang yang mengalami kurangnya dalam memahami afikasi diri atau *self efficacy*. Pelaporan ini dilakukan untuk mengetahui tindakan yang seharusnya diambil kedepannya. Dan yang bertanggungjawab pada proses ini adalah karang taruna.

Perilaku kurangnya memahami afikasi diri atau *self efficacy* dalam mudah hilangnya rasa kepercayaan diri yang dialami oleh seorang pemuda Desa Genteng Wetan penanganannya adalah menggunakan konseling kelompok dengan menunjuk kelompok yang sesuai dengan homogenitasnya agar dapat membantu seseorang dalam memahami afikasi diri dengan keadaan baru. Dalam penanganan perilaku kurang dalam memahami kurangnya memahami afikasi diri pembentukan kelompok sangat penting apalagi untuk laki-laki yang dimana diketahui laki-laki sangat jarang masalah pribadinya demikian, konselor kelompok membentuk kelompok yang sesuai dengan homogenitasnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh M. Irvan Ghifari yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk memilih kelompok biasanya dipilih dari yang terbiasa berkumpul bersama, hal itu dilakukan dikarenakan kedekatan emosional sangat mempengaruhi konseling saat bercerita terkait dengan masalah yang mereka alami dan dimana

diketahui bahwa seseorang sulit bercerita masalah pribadi dengan orang asing”<sup>74</sup>.

Penanganan pembentukan afikasi diri atau *self efficacy* yang dialami oleh pemuda Desa Genteng Wetan senantiasa dikedepankan metode konseling kelompok dengan harapan teman kelompok dapat turut memberikan bantuan agar pemuda yang mengalami kurang memahami afikasi diri atau *self efficacy* dapat kepercayaan diri serta pemikiran positif yang baik sehingga pemuda kedepannya dapat melakukan hal-hal yang positif pada saat mengalami masalah yang sama.

Tahapan pelaksanaan konseling kelompok di Desa Genteng Wetan untuk menangani masalah kurangnya dalam memahami afikasi diri terklasifikasi menjadi lima tahapan yaitu tahapan pertama berupa pemilihan kelompok yang dimana dipilih sesuai dengan homogenitasnya. Kedua, tahapan *briefing* atau pembekalan kepada kelompok yang dilakukan oleh penanggung jawab, agar seseorang memiliki gambaran terkait cara berjalan konseling kelompok. Ketiga adalah tahap transisi dimana kelompok menelaraskan masalah agar diketahui penyebabnya. Keempat tahap pelaksanaan yang dimana anggota kelompok saling mendengarkan serta mengeluarkan pendapat. Kelima tahapan Akhir yang dimana menjadi tahapan penutup yang bertujuan agar anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat memperbaiki dan membentuk afikasi diri atau *self efficacy yang baik*.

---

<sup>74</sup> M. Irfan Ghifari, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 April 2022.

### 3. Peranan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda Desa Genteng Wetan

Kurangnya memahami afikasi diri merupakan perilaku yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karena hidup adalah bagaimana kita bisa melakukan yang terbaik dalam mengembangkan potensi yang kita miliki, segala sesuatu membutuhkan kepercayaan diri terutama dari segi untuk menjalani kebutuhan hidup, maka seseorang harus memiliki karakter yang dapat memahami dirinya sendiri. Kegagalan dalam afikasi diri atau *self efficacy* ini akan mengganggu seseorang, seperti contoh seorang pemuda yang tidak dapat melakukan afikasi diri dengan baik dia akan mempunyai kelemahan dalam kepercayaan diri. Karena dengan tidak adanya kepercayaan diri dalam hidup dia tidak akan bisa mengembangkan potensinya dengan baik.

Di Desa Genteng Wetan seseorang yang didapati kurang dalam afikasi diri dia akan kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dia miliki dan hilangnya rasa kepercayaan diri. Penanganan yang digunakan adalah menggunakan metode konseling konseling secara substantif berupa proses konseling kelompok dengan membentuk kelompok yang sesuai dengan homogenitasnya sehingga konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar. H. Sukri selaku Kepala Desa Genteng Wetan mengungkapkan yaitu:

“Cara menangani pemuda yang mempunyai masalah maka ajaklah dia berkumpul dan biarkan dia bercerita, dan berikan pendapat secukupnya agar dia merasa nyaman”.<sup>75</sup>

Penunjukan kelompok agar dapat membantu pemuda dalam menemukan solusi dari masalah yang mereka miliki. Tujuan dari adanya penerapan ini adalah membantu dan mengarahkan pemuda yang mengalami kelemahan afikasi diri agar dapat mengeluarkan potensinya secara maksimal. Diga Ferdiansyah dalam hal ini juga mengungkapkan bahwa:

“Pembentukan kelompok yang sesuai dengan homonegitasnya dapat meperlancar proses konseling kelompok sehingga segera dapat menemukan solusi terhadap masalah yang mereka alami”.<sup>76</sup>

Tujuan adanya konseling kelompok yang ada di Desa Genteng Wetan adalah agar seorang pemuda yang kurang memahami afikasi diri dapat terbantu untuk mengeluarkan potensi terbaiknya dalam kehidupan. Harapan besarnya adalah dengan adanya konseling kelompok yang dimana homonegitasnya sama dapat saling sering memebrikan pendapat yang sesuai serta memberikan pemikiran positif terhadap pemu sehingga mampu untuk tetap berfikir positif serta dapat mengeluarkan potensinya secara maksimal. Dan secara nyata terdapat dampak yang signifikan seperti yang diungkapkan oleh Diga Ferdiansyah yaitu sebagai berikut:

“Dampak adanya konseling kelompok yang dimana homogenitasnya sama ini cukup signifikan. Pertama, pemuda yang kebingungan merasa terbantu dengan adanya konseling

---

<sup>75</sup> H. Sukri, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 April 2022.

<sup>76</sup> Diga Ferdiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 April 2022.

kelompok yang juga memiliki kesamaan terkait masalah sehingga dia memiliki teman yang juga senasib dengannya sehingga terdapat keterbukaan yang dapat membuat seorang pemuda nyaman untuk bercerita. Kedua, pada saat merasa tidak percaya diri, kelompok tersebut akan berperan layaknya saudara yang dengan sigap dapat meyakinkannya. Ketiga adalah, kelompok tersebut akan memberikan dukungan yang dapat mempengaruhi pemuda tersebut dalam membangun kepercayaan diri serta mengeluarkan potensi terbaiknya”.<sup>77</sup>

Dampak dari konseling kelompok terhadap pemuda yang mengalami kurang memahami dalam afikasi diri. Dampak tersebut meskipun tidak secara langsung akan tetapi dampak tersebut memfasilitasi seseorang untuk dapat kepercayaan diri dalam menghadapi masalah yang dialami. Dampak tersebut seperti pemuda yang mempunyai masalah dalam memahami afikasi diri dikarenakan mempunyai masalah yang sama dia dapat berkomunikasi dengan baik terkait dengan masalah yang dia miliki.

Konseling kelompok dilakukan untuk membantu problem pemuda yang kurang dalam memahami afikasi diri di Desa Genteng Wetan merupakan penanganan yang realistis dan sangat mendukung untuk membantu pemuda dalam membentuk kepercayaan diri dengan masalah yang dia alami. Dampak lain juga diterangkan oleh Arif Wibowo selaku konseli yaitu sebagai berikut:

“Konseling kelompok yang dimana mempunyai permasalahan yang sama sangat membantu pemuda lainnya dalam menemukan solusi terkait dengan masalah yang dia alami serta saling memberikan dukungan dalam membentuk kepercayaan diri yang awalnya

---

<sup>77</sup> Diga Ferdiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 April 2022.



sangat susah untuk diyakini walaupun tidak semua karena masih dihantui oleh rasa kegagalan”.<sup>78</sup>

Dampak positif konseling kelompok yang dimana mempunyai permasalahan yang sama adalah dimana mereka dapat bercerita seluasnya sehingga menimbulkan ketertarikan secara emosional. Dampak lain juga disampaikan oleh Andre Firmansyah selaku konseli sebagai berikut:

“Konseling kelompok yang dimana membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dialami dikarenakan cocoknya arah pembeciraaan satu sama lain sehingga dapat memberikan pendapat serta masukan yang sangat membantu”<sup>79</sup>.

Konseling yang dilakukan di Desa Genteng Wetan mengalami dampak yang positif yang dimana banyak dari konseli yang merasa kembalinya rasa percaya diri saling terbuka dan mendukung serta munculnya pemikiran positif yang dimana awalnya sangat kurangnya hal tersebut sehingga menurunnya ketakutan akan kegagalan yang awalnya kepercayaan diri untuk mencoba hampir tidak ada, yang tersebut juga diperkuat oleh Aji Wijaya selaku konseli sebagai berikut :

“Dengan adanya konseling kelompok ini kami selaku anggota konseling kelompok merasa sangat terbantu yang dimana awalnya banyak pemikiran negatif dikarenakan masalah yang belum bisa Atasi akhirnya bisa terselesaikan dengan adanya informasi setelah melakukan obrolan bersama dengan anggota konseling yang dimana mengalami permasalahan yang sama”<sup>80</sup>

Konseling kelompok yang dimana homotagenesisnya sama sangat membantu konseli dalam menemukan solusi dikarenakan dimana

---

<sup>78</sup> Arif Wibowo, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 april 2022.

<sup>79</sup> Andre Firmansyah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 April 2022.

<sup>80</sup> Aji Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 April 2022.

pemikiran yang sama serta pendapat dan masukan yang dijabarkan sangat relevan untuk didengar oleh konseli sehingga dapat memberi pengetahuan baru kepada konseli tentang apa saja cara dan solusi dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Bentuk *Self Efficacy* Yang Dialami Oleh Pemuda Desa Genteng Wetan

Seperti yang diungkapkan Bandura, “self efficacy adalah keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu dan menguasai situasi yang memengaruhi kehidupan mereka.” Keyakinan terhadap kemampuan seseorang, apakah akan melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, dan keberhasilan atau kegagalan upaya tersebut merupakan aspek dari self efficacy<sup>81</sup>.

Kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan dikenal dengan istilah self-efficacy. Seorang pemuda yang gaga memebentuk afikasi diri atau *self efficacy* cenderung mengalami kekurangan dalam kepercayaan diri hal ini terjadi pada beberapa pemuda yang ada di desa genteng wetan. Perilaku kurangnya dalam afikasi diri yang di aalami oleh beberapa

---

<sup>81</sup> Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, “Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa”, Jurnal Konselor, Vol 3, No 1, 2014, (Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang, 2014), h, 1, Diakses dari [https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGaVdSOU50TmR3XzA/view\\_pada](https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGaVdSOU50TmR3XzA/view_pada) tanggal 24 Januari 2022.

pemuda yang ada di desa genteng wetan berdampak buruk bagi pemuda desa genteng dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang telah dijalankan oleh peneliti terhadap beberapa informan di Desa Genteng Wetan beberapa temuan terkait proses membentuk afikasi diri yang dialami oleh pemuda di Desa Genteng Wetan. Temuan terkait pembentukan *Self efficacy* tersebut sesuai dengan bentuk *Self Efficacy* yang dikonstruksikan oleh Bandura, proses psikologis dalam self-efficacy yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasi, afeksi dan proses pemilihan(seleksi)<sup>82</sup>.

a. Proses kognitif

Proses kognitif adalah operasi mental dalam mengumpulkan, mengatur, dan menerapkan pengetahuan. Mayoritas perilaku manusia berasal dari suatu keadaan pra-kognitif. Proses ini ditemukan pada pemuda di Desa Genteng Wetan . yang dimana beberapa dari mereka memikirkan sesuatu yang negatif terlebih dahulu dari pada pemikiran yang positif sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan diri.

---

<sup>82</sup> Aprilia Putri Rahmadini, “Studi Deskriptif Mengenai Self-Efficacy Terhadap Pekerjaan Pada Pegawai Staf Bidang Statistik Sosial Di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat”. Skripsi, (Bandung : Universitas Islam Bandung, 2011), 17-19. Diakses dari <http://elibrary.unisba.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

#### b. Proses Motivasi

Proses kognitif bertanggung jawab atas sebagian besar motivasi intrinsik manusia. Orang-orang menginspirasi dan mengarahkan perilaku mereka sendiri dengan menelusuri kembali langkah-langkah mental mereka. Proses ini juga dialami oleh beberapa pemuda di Desa Genteng Wetan yang dimana kekhawatiran akan kegagalan sangat tinggi sehingga menurunkan ketahanan dalam hal komitmen yang mereka bangun sebelumnya.

#### c. Proses Afektif

Menurut Bandura, pandangan seseorang tentang kemampuan copingnya juga berdampak pada tingkat stres dan depresinya ketika dihadapkan pada peristiwa yang menantang; Pengaturan keadaan emosi dan perilaku ini dikenal sebagai proses keterikatan. Proses ini juga dialami oleh beberapa pemuda yang ada di Desa Genteng Wetan. Yang dimana mereka mengalami kecemasan yang berlebihan akan dampak yang mereka terima sehingga menyebabkan ketidakpercayaan diri tesa kemampuan yang mereka miliki.

#### d. Proses Seleksi

Dampak suatu peristiwa juga dapat dibentuk oleh kapasitas individu untuk memilih tindakan dan keadaan yang akan dilakukan; Kapasitas ini juga banyak terlihat pada pemuda Desa Genteng Wetan. dikarenakan kurangnya dalam membentuk *self efficacy*

kebanyak dari mereka manganggap masalah baru yang mereka alami adalah suatu yang tidak mampu mereka lalui dan diluar kemampuannya sehingga memutuskan untuk berhenti melakukan kegiatan positif dikarenakan pemikiran negatif yang mereka alami.

## **2. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Ability Potential Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda Desa Genteng Wetan**

Kurangnya dalam memahami afikasi diri yang dialami oleh pemuda genteng wetan harus segera diatasi. Karena dengan adanya kategori kurangnya memahami afikasi diri atau *self efficacy*, maka hal ini akan dapat berdampak pada kehidupan pemuda desa genteng wetan terutama dalam hal meraih masa depan. Untuk mengatasi ini, konselor selaku pihak yang bertanggungjawab atas pemberi arahan dan bantuan secara konsekuen harus dapat mengatasi hal ini. Karena jika dibiarkan, tidak hanya akan berdampak pada pribadi pemuda saja, akan tetapi dampak tersebut juga dapat merambah kepada lingkungan masyarakat.

Penanganan dalam kurangnya memahami afikasi diri atau *self efficacy* dalam segi metode sebenarnya memiliki banyak metode penanganan. Di Desa genteng wetan sendiri, pemuda yang terkatagorikan mengalami kurang dalam memahami afikasi diri atau *self efficacy* akan diberikan treatment berupa konseling. Konseling yang dilakukan untuk menangani perilaku kurang memahami afikasi diri atau *self efficacy* yang terjadi pada diri pemuda berfokus pada penggunaan metode

konseling kelompok. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya konseling kelompok yang dijalankan oleh pihak konselor tidak merujuk secara komprehensif pada konseling kelompok secara wujudnya, namun konseling kelompok yang dilakukan merujuk pada metode yang digunakannya.. Meskipun konseling sebaya yang dilakukan tidak dengan panduan lembaga konseling terstruktur dan tahapan yang sudah sistematis ditentukan dari awal, pelaksanaan konseling kelompok di Desa Genteng Wetan beberapa tahapan. Peneliti akan menjabarkan tahapan konseling kelompok yang ada di Desa Genteng Wetan dalam temuan sebagai berikut ini:

- a. Tahap Pertama adalah pembentukan kelompok yang dimana pembentukan tersebut dibentuk sesuai dengan permasalahan yang sama serta munculnya struktural kelompok
- b. Tahap kedua adalah perahilan dimana disini tugas ketua kelompok untuk membuat suasana nyaman serta memunculkan sifat keterbukaan yang tepat sehingga menghilangkan rasa ketidaknyamanan antar kelompok.
- c. Tahap ketiga adalah kegiatan pada tahap ini kelompok sudah mengetahui inti permasalahan antar sesama jadi ditahap ini keterbukaan antar kelompok semakin dalam dan merasa bebas dalam mengeluarkan pendapat ataupun masukan.
- d. Tahap keempat adalah akhir pada tahapan ini anggota kelompok mencoba hal baru yang mereka dapatkan serta melihat umpan balik

antar kelompok setelah melakukan konseli sehingga pada tahap ini bertujuan untuk melakukan perubahan secara nyata pada anggota kelompok. Keempat tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang ada di Desa Genteng Wetan secara konseptual seperti tahapan konseling kelompok yang dirumuskan oleh Prayitno, yaitu sebagai berikut:<sup>83</sup>

e. Tahap Pembentukan

Langkah pertama dan paling penting dalam terapi kelompok adalah tahap pembentukan, yang melibatkan peletakan dasar struktur kelompok dan penetapan norma-normanya sehingga anggota dapat belajar bekerja sama menuju tujuan bersama dan mengambil kepemilikan atas perkembangan mereka sendiri sebagai individu<sup>84</sup>.

- 1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan.
- 2) Terbangunnya kebersamaan
- 3) Keaktifan pemimpin kelompok

f. Tahap Peralihan

Hal paling umum yang terjadi pada tahap ini adalah semua orang dalam grup tidak sinkron satu sama lain. Perselisihan dan perkelahian terjadi antar anggota. Sebagai pemimpin kelompok, tugas Anda adalah membantu anggota Anda mengatasi ketakutan,

---

<sup>83</sup> Prayitno dan Emma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konselin*, 26-27.

<sup>84</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Kharisma Putra Utama, 2011), .214

keraguan, dan ketidaksabaran mereka sehingga Anda dapat mencapai tujuan Anda sebagai satu kesatuan dan antusias. Untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa cukup aman untuk mengutarakan pendapatnya, Anda harus terbuka dan jujur pada diri sendiri<sup>85</sup>.

- 1) Suasana kegiatan
- 2) Suasana ketidakimbangan

g. Tahap Kegiatan

Anggota kelompok diharapkan dapat lebih terbuka dan menghilangkan sikap defensif pada tahap ini, yang dilakukan setelah konselor mengidentifikasi penyebab permasalahan anggotanya. Namun, konfrontasi dan transferensi antar anggota juga dapat terjadi pada tahap ini, dan peran konselor di sini adalah memfasilitasi partisipasi aktif dan kesatuan di antara anggota kelompok.

Pada titik ini, tahapan sebelumnya mempunyai pengaruh pada kegiatan kelompok; Dengan demikian, jika tahapan-tahapan sebelumnya berjalan dengan baik, maka tahapan ini juga dapat dilalui dengan baik. Di sisi lain, jika tahap ini berjalan dengan baik, anggota kelompok biasanya dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan intervensi tambahan dari ketua kelompok. Hal ini karena tahap ketiga adalah kegiatan kelompok daging dan kentang;

---

<sup>85</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 214



Ada banyak komponen yang menyusun isi dan pengiring, dan ketua kelompok harus memperhatikan dengan baik setiap komponen tersebut. Tahap ketiga juga mendapatkan jatah waktu terbanyak secara keseluruhan.

- 1) Tahap III sebagai kelanjutan dari tahap I dan II
- 2) Dinamika kegiatan kelompok

Dalam tahap ini pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan<sup>86</sup>.

#### h. Tahap Akhir

Selama tahap terakhir ini, yang disebut sebagai pelatihan klien untuk melakukan perubahan, anggota kelompok mulai menerapkan perilaku baru yang telah mereka pelajari dan peroleh dari kelompok. Penting bagi setiap anggota kelompok untuk memberikan umpan balik guna mengevaluasi dan memperbaiki perilaku kelompok jika kurang tepat.

### **3. Peranan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan Dalam Membentuk *Self Efficacy***

Seperti yang diungkapkan Bandura, “self efficacy adalah keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan

---

<sup>86</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), Ibid, 215 - 217

tingkat kinerja tertentu dan menguasai situasi yang memengaruhi kehidupan mereka.” Keyakinan terhadap kemampuan seseorang, apakah akan melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, dan keberhasilan atau kegagalan upaya tersebut merupakan aspek dari self efficacy<sup>87</sup>.

Kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan dikenal dengan istilah self-efficacy. Seorang pemuda yang gaga memebentuk afikasi diri atau *self efficacy* cenderung mengalami kekurangan dalam kepercayaan diri hal ini terjadi pada beberapa pemuda yang ada di desa genteng wetan. Perilaku kurangnya dalam afikasi diri yang di aalami oleh beberapa pemuda yang ada di desa genteng wetan berdampak buruk bagi pemuda desa genteng dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di Desa Genteng Wetan bagi beberapa pemuda yang mengalami kesulitan dalam membentuk afikasi diri penanganan yang digunakan adalah menggunakan metode konseling kelompok dengan membentuk kelompok yang sesuai dengan homonegitasnya agar disaat berjalanya kegiatan konseling kelompok dapat menangkap informasi maupun pendapat dikarenakan adanya kesamaan masalah yang dimiliki antar anggota. Temuan penelitian terkait dampak konseling kelompok bagi

---

<sup>87</sup> Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, “Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa”, Jurnal Konselor, Vol 3, No 1, 2014, (Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang, 2014), h, 1, Diakses dari [https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGaVdSOU50TmR3XzA/view\\_pada](https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGaVdSOU50TmR3XzA/view_pada) tanggal 24 Januari 2022.

pemuda Desa Genteng Wetan dalam membentuk *self efficacy* adalah sebagai berikut:

- a. Terbantunya seorang pemuda dalam menjalani kehidupannya di lingkungannya karena banyaknya dukungan yang dirasakan membuat timbulnya Kembali rasa percaya diri
- b. Seseorang juga merasa mendapatkan dukungan personal karena merasa ada yang senasib juga dengannya sehingga memunculkan pemikiran positif dalam menghadapi masalah.
- c. Seseorang juga memiliki motivasi untuk melakukan interaksi secara intens dengan lingkungan sekitarnya, sehingga akan membantu menumbuhkan interaksi sosial dengan lingkungannya.
- d. Dan juga pandangan dari anggota kelompok memiliki pandangan umum yang merasa cocok untuk diterapkan, sehingga hal ini membantu untuk memberikan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

Dampak tersebut secara konsekuen menunjukkan signifikansi perubahan perilaku seseorang untuk dapat membentuk *Self Efficacy* dengan lingkungan Masyarakat secara baik dan positif. Dampak ini juga sealrsa dengan manfaat konseling kelompok yang dikemukakan Pajares antara lain <sup>88</sup>:

---

<sup>88</sup> Muhammad Khoerul Amir Kholid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", h. 15. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id> pada tanggal 24 Januari 2022.

- a. Pengalaman dan peluang individu untuk menentukan nasib sendiri dibentuk oleh kepercayaan diri yang berdampak pada keputusan yang mereka buat dan tindakan yang mereka ambil saat terlibat dalam aktivitas yang membuat mereka merasa kompeten dan percaya diri.
- b. Tingkat self efficacy seseorang menentukan tingkat usahanya, kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan stabilitasnya di bawah tekanan.

Dampak yang demikian memberikan akses kepada seorang pemuda yang mengalami *self efficacy* rendah agar dapat merubah sikapnya dan pandangannya dengan lebih banyak pemikiran positif sehingga memunculkan kepercayaan diri dalam menghadapi masalah yang dialami dan dapat mengeluarkan potensi dalam dirinya dengan maksimal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Peneliti di Desa Genteng Wetan menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik kemampuan potensi efektif dalam membangun *Self Efficacy*. *Self Efficacy* diartikan sebagai keyakinan dalam menilai jati diri seseorang. Proses optimalnya meliputi: tahap pra-pelayanan dua hari sebelum konseling; tahap pelaksanaan yang terdiri atas pembentukan, peralihan, kegiatan, dan tahap akhir sesuai tahapan bimbingan kelompok dengan teknik *Ability Potential* tahap pasca-dinas yang tepat untuk memperhitungkan perubahan yang dialami oleh kaum muda tanpa pemahaman diri atau pemahaman evaluasi; dan tahapan tindak lanjut yang tidak selaras

Hasil akhir setelah pelaksanaan konseling yaitu Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential* Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda Desa Genteng Wetan adalah sebagai pengontrol terkendalinya tahapan konseling kelompok berupa tahap pertama pembentukan kelompok, tahap kedua adalah peralihan untuk membuat anggota saling terbuka, tahap ketiga kegiatan untuk saling menyampaikan pendapat serta masukan, tahap keempat adalah akhir yang dimana konseli melakukan perubahan positif dari apa yang dia dapat, yang kedua Peranan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Ability Potential*

Dalam Membentuk *Self Efficacy* Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan adalah terbantunya 8 dari 10 pemuda dari pengambilan sample dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat. Sample juga merasa mendapatkan dukungan dan bantuan untuk memberikan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya serta dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki secara maksimal

## **B. Saran**

1. Kepada kepala Desa Genteng Wetan untuk lebih memperhatikan kinerja pemuda agar dapat membangun sinergi lebih baik antara pemuda dan perangkat desa.
2. Kepada penanggung jawab kegiatan konseling agar terus semangat dalam membantu pemuda desa genteng wetan agar bisa menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri pemuda khususnya pemuda di desa genteng wetan.
3. Kepada pemuda di desa genteng wetan agar terus semangat dalam menjalani kehidupan serta selalu berfikiran positif dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengoptimalkan potensi dalam diri sehingga dapat menjalani kehidupan dengan potensi terbaiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- Amla Salleh, Zuria Muhammad, Saleh Amat, Bimbingan dan Konseling Sekolah. Kuala Lumpur : WATAN SDN. BHD. 2006.
- Aprilia Putri Rahmadini, “Studi Deskriptif Mengenai Self-Efficacy Terhadap Pekerjaan Pada Pegawai Staf Bidang Statistik Sosial Di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat”. Skripsi. Bandung : Universitas Islam Bandung, 2011.
- Astuti Budi. Modul Konseling Kelompok Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY. Fakultas Ilmu Pendidikan. 2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2020. <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/download.html>. Diakses pada 20 Januari 2022.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Couns, Biblio. Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, Tersedia di : <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>. 2020.
- Kementerian Agama Indonesia, Al Quranul Karim dan Terjemahnya Makna ke Dalam Bahasa Indonesia. Kudus : Menara Kudus, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Tafsir Al Qur'an Al Luqman 31:16, tersedia di : <https://risalahmuslim.id/quran/luqman/31-16/>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Tafsir Al Qur'an Al Isra 17:70, tersedia di : <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-isra/ayat-70>.
- Dewa Ketut Sukardi. Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- E.R..Welfel,&L.,Patterson,&Counseling Process, Fundamentals Of The Counseling Process. 1994.
- El Fiah, Rifda. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Yogyakarta: Idea Press. 2014.

- Emma Amti., dan Prayitno. Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, “Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa”, Jurnal Konselor, Vol 3, No 1, 2014. Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang, 2014.
- Harahap Riska. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Ability Potential Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas Vii Smp Negeri 5 Percut Sei Tuan. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2020.
- Herlina Uray. Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok. Pontianak : IKIP-PGRI Pontianak. 2015.
- Irawan, Fauzan. Pengertian Konseling Kelompok. tersedia di: [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001BAB %2011.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1675/3/TII132007001BAB%2011.pdf). Diakses pada tanggal 31 Desember 2021.
- Ishmah Winahyu , Atikah.”Pemuda Harus Siap Hadapi Persaingan Global” <https://mediaindonesia.com/humaniora/359800/kepala-perpusnas-pemuda-harus-siap-hadapi-persaingan-global>. 2020. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022.
- KabarBanyuwangi, 2021. [banyuwangikab.go.id](http://banyuwangikab.go.id). Diakses pada 20 Januari 2022.
- Kesrasetda. Pemuda ”Potensi, Masalah, Peran, Dan Harapan Untuk Bangsa”, tersedia di <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemuda-potensi-masalah-peran-dan-harapan-untuk-bangsa-25>, 2020. Diakses pada tanggal 14 Januari 2022.
- Khirzun Nufus, “Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi”, Skripsi. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara,2016.
- M.M Srihartuti., dan W.S Winkel. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi. 2007.
- Ma'mur, Jamal. Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Disekolah. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Mellisayah Arrianti, “Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian(Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa



- Jurusan BPI”, Skripsi. Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muhammad Khoerul Amir Kholid, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Mulyatiningsih, Endang, Apri Nuryanto, Metode Penelitian Bidang Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2011.
- Nawawi & Martini. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta, Gajah Mada University Press. 2003.
- Performance Inc & Mental Health. 4 Reasons Why Counseling Is So Important. Mindset First [online] tersedia di : <https://mindsetfirst.ca/4-reasons-why-counseling-is-so-important/>. 2020. Diakses pada tanggal 14 Januari 2022.
- Rizky Syahfitri Nasution, “Pengaruh Antara Self-Efficacy dan Kreatifitas terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara”, Skripsi. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Salleh, Zuria Muhammad, Saleh Amal, Bimbingan dan Konseling Sekolah. Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD, 2006.
- Sampurno Imam. Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Di Sma Negeri 9 Medan. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2018.
- Soedarmadji., dan Hartono. Psikologi Konseling. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Tohirin. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Wahyuni Sari. Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.

Widaryati Sri. Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. D. I. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan. 2013.

## DAFTAR INFORMAN

H. Sukri Kepala Desa di Desa Genteng Wetan

Anas Rofiki Perangkat Desa di Desa Genteng Wetan

Diga Ferdiansyah Pemuda sekaligus Praktisi Konseling Kelompok Desa Genteng Wetan

Arif Wibowo Pemuda Desa Genteng Wetan

Aji Wijaya Pemuda Desa Genteng Wetan

Andre Firmansyah Pemuda Desa Genteng Wetan

Ahmad Fahmi Firdaus Pemuda Desa Genteng Wetan

Yusuf Maulana Pemuda Desa Genteng Wetan

Anas Rofiki Perangkat Desa di Desa Genteng Wetan

Erwin Wahyudi Pemuda Desa Genteng Wetan

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faisol Romadhon  
NIM : D20183098  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 November  
2023


Saya yang menyatakan



Faisol Romadhon  
NIM. D20183098

### Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peranan Konseling Kelompok menggunakan teknik Ability Potential dalam membentuk Self Efficacy (Studi Kasus : Pada Pemuda Desa Genteng Wetan).	Konseling Kelompok          Self Efficacy	Teknik Ability Potential          Self	Pembentukan Kelompok  Peralihan Fokus (Transisi)  Kegiatan Konseling  Pengakhiran Kegiatan Konseling	Subyek Penelitian : 10 Pemuda Desa Genteng Wetan  Kepustakaan	Pendekatan dan Jenis Penelitian : Pendekatan Penelitian Kualitatif  Lokasi Penelitian : Desa Genteng Wetan  Teknik Pengumpulan Data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi  Analisis Data Keabsahan Data	Bagaimana Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam Membentuk Self Efficacy Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan ?  Bagaimana Peranan

		<p>Efficacy</p> 	<p>Pengalaman pribadi</p> <p>Kepercayaan diri</p> <p>Potensi diri secara psikologis</p>		<p>Tahap – Tahap Penelitian :</p> <p>a. Tahap pra Lapangan</p> <p>b. Tahap Kegiatan Lapangan</p> <p>Tahap Analisis Data</p>	<p>Konseling Kelompok dalam Membentuk Self Efficacy Pada Pemuda di Desa Genteng Wetan ?</p>
--	--	---	---	--	---	---

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang kondisi obyektif di Genteng Wetan
2. Observasi tentang kondisi pemuda sebelum dan setelah melakukan konseling di Genteng Wetan

### B. Pedoman Wawancara







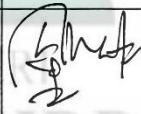



1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok menggunakan Teknik *Ability Potential* dalam Membentuk *Self Efficacy* Pemuda Desa Genteng Wetan ?
2. Bagaimana Peranan Kelompok menggunakan Teknik *Ability Potential* dalam Membentuk *Self Efficacy* Pemuda Desa Genteng Wetan?

### C. Pedoman Dokumentasi

Dokumen dan Foto-Foto terkait Peranan Konseling Kelompok menggunakan Teknik *Ability Potential* dalam Membentuk *Self Efficacy* Pemuda Desa Genteng Wetan.

## JURNAL PENELITIAN

### JURNAL PENELITIAN

NO	TANGGAL	URAIAN	PARAF
1	12/02/2022	Penyerahan surat izin penelitian	
2	22/02/2022	Observasi terkait pemuda di desa genteng wetan	
3	04/04/2022	Wawancara kepada perangkat desa terkait permasalahan pemuda didesa genteng wetan	
4	04/04/2022	Wawancara kepada karang taruna terkait permasalahan pemuda didesa genteng wetan	
5	07/04/2022	Wawancara kepada pemuda di desa genteng wetan terkait permasalahan yang mereka alami	
6	26/04/2022	Wawancara kepada perangkat desa genteng wetan terkait pelaksanaan konseling kelompok	
7	04/04/2022	Wawancara kepada karang taruna desa genteng wetan terkait pelaksanaan konseling kelompok	
8	10/04/2022	Wawancara kepada karang taruna desa genteng wetan terkait peranan konseling kelompok	
9	03/05/2022	Wawancara kepada pemuda desa genteng wetan terkait peranan konseling kelompok	
10	22/06/2022	Meminta surat selesai penelitian kepada perangkat desa genteng wetan	

## DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Perangkat Desa Genteng Wetan



Kantor Desa Genteng Wetan





Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok



Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok



Wawancara Dengan Perangkat Desa Genteng Wetan



Wawancara Dengan Pemuda Desa Genteng Wetan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3024 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 02 /2022 02 Februari 2022  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Genteng Wetan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Faisol Romadhon  
NIM : D20183098  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PENERAPAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK ABILITY POTENSIAL DALAM MEMBENTUK SELF EFFICACY (Studi Kasus pada Pemuda di Genteng Wetan"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN GENTENG  
**DESA GENTENGWETAN**  
Jalan KH. Hasyim Asy'ari Nomor 105, Telp. +62 823-2220-0022  
Email : [desagentengwetan.02@gmail.com](mailto:desagentengwetan.02@gmail.com)  
BANYUWANGI

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470 /240 /429.518.02/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : H. SUKRI  
Jabatan : Kepala Desa Gentengwetan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : FAISOL ROMADHON  
NIM : D20183098  
Universitas : UIN KHAS JEMBER  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Telah Selesai melaksanakan Penelitian tentang “Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Ability Potential dalam Membentuk Self Efficacy” di Desa Gentengwetan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gentengwetan, 20 Juni 2022  
KEPALA DESA GENTENGWETAN



**H. SUKRI**

## BIODATA PENULIS



Nama : Faisol Romadhon  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 14 Januari 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
NIM : D20183098  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Alamat Asal : Dsn.Sawahan, Rt04 Rw04, Desa Genteng  
Kulon, Genteng, Banyuwangi  
No Hp : 082240244912  
Email : faisolromadhon641@gmail.com

**Riwayat Pendidikan:**

- SD : MI Kebunrejo
- SMP : MTS Kebunrejo
- SMA : MAN Genteng